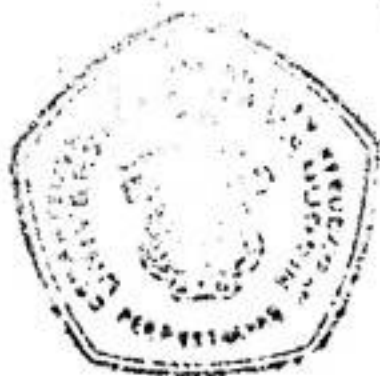


PENENTUAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT BUGIS BARRU DENGAN PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	27 - 11 - 95
Pengantar	F. Sastra
Jumlah	1 (satu) ekp.
Tempo	Hadiah
No. Inventaris	952811456
Stemp. & cat.	

S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh :

MUH. BAHRI

8907130

Universitas Hasanuddin
Ujung Pandang

1995

Sembahan Kepada :

Alm. H. Lantu Kadir

H. St. Hawa

Kakanda Sekandung

A. Ratnowaty

- Hadir Dalam Segenap Kreativitas Keseharianku

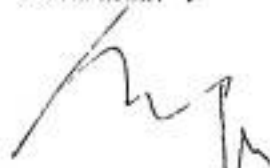
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 844 / PT04.H5.FS / C / 1994 Tanggal 23 Desember 1994, maka setelah mengadakan konsultasi secukupnya dan pemeriksaan yang cermat, Kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang,

1995

Konsultan I



Prof. Dr. Nurdin Yatim

Konsultan II



Dra. Jasmani Tahir

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan Fakultas Sastra
u.b. Ketua Jurusan Linguistik



Drs. Q. J. Wehantouw, MS.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Senin tanggal 21 Agustus 1995 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi ini dengan judul :

PENENTUAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT BUGIS BARRU
DENGAN PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Ujung Pandang, 21 Agustus 1995



PANITIA UJIAN SKRIPSI

1. Drs. O.J. Wehantouw (Ketua) (.....)

2. Drs. Madjid Djuraid (Sekretaris) (.....)

3. Drs. Alwi Rahman (Anggota) (.....)

4. Dra. Gusnawaty M. Hum (Anggota) (.....)

5. Prof. DR. Murdin Yatim (Anggota) (.....)

6. Dra. Jasmani Tahir (Anggota) (.....)


LAMBANG DAN SINGKATAN

♂ = Bapak

♀ = Ibu

? = Glotal Stop

HS = Pola sapa horizontal (bicara sanra)

VCo = Pola sapa vertikal ke atas (bicara conga)

VCu = Pola sapa vertikal ke bawah (bicara cuku)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis mengucapkan kehadiran Allah Subhana Wataalah, karena atas izin dan karunianya jalah sehingga skripsi dengan judul "PENENTUAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT BUGIS BARRU DENGAN PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK". Dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebahagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan bagi penulis merupakan suatu proses belajar untuk menerapkan prinsip metode ilmiah dalam wujud yang nyata.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa kendatipun penyusunan skripsi ini sudah diusahakan secara maksimal, namun masih jauh dari sempurna. Karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini bermanfaat adanya terutama kepada diri penulis dan untuk penelitian lebih lanjut, Amin.

Penyusun

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Prof. Dr Nurdin Yatim, M.A, sebagai konsultan I
2. Ibu Dra. Jasmani Tahir, sebagai konsultan II
3. Alm Ayahanda dan bunda tercinta yang dengan penuh ketulusan dan kesabaran mendidik, memberikan dukungan moril dan materil serta doa restunya.
4. Bapak Prof. Dr. H. Nadjamuddin, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Drs. O.J. Wehantouw, M.A, selaku Ketua Jurusan Linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu dosen jurusan linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
7. Para pejabat pemerintah di Kabupaten Barru, terutama di Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau, serta kepada seluruh informan yang membantu dalam pengumpulan data.
8. Pamanda Abd. Latief Kadir yang dengan penuh ketulusan memberi dorongan dan semangat.
9. Kakanda yang tercinta H. Rosdianah, M. Basri, dan Arfah atas segala curahan kasih dan perhatian.
10. Yang terkasih ATE yang dengan seta membantu dan memberikan dorongan dalam penyelesaian penulisan ini.

11. Seluruh rekan aktivis Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin atas segala saran dan kritiknya pada penulisan ini.

Semoga Allah S.W.T memberikan pahala yang berlipat ganda atas segala bantuan dan budi baik yang selalu diberikan.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, dengan tujuan untuk mengetahui kedudukan berbahasa seseorang dalam masyarakatnya. Masyarakat bugis Barru, khususnya Tanete Rilau pernah menerapkan sistem kemasyarakatan tradisional yang jika di hubungkan dengan situasi bahasanya maka akan terungkap suatu tingkatan-tingkatan pada pemakaiannya. Hal inilah kemudian oleh penulis berupaya diungkap lewat bukti anasir-anasir kemasyarakatan yang masih dapat dijumpai saat ini. Untuk mengumpulkan data yang dimaksud diperlukan adanya suatu pedoman yaitu metode dan teknik pengumpulan data. Metode tersebut meliputi penelitian kepustakaan, penelitian lapangan yang terdiri atas observasi, random sampling wawancara dan pencatatan. Sebagai akibat dari sistem lapisan kemasyarakatan itu selanjutnya menyebabkan adanya perbedaan dalam komunikasi. Masing-masing kelompok ini dapat diidentifikasi melalui kosa kata dasar, jabatan dan gelar, silsilah kekerabatan atau formasi pola sapanya. Dan untuk memahaminya, empati sosiolinguistik yang memandang bahasa berhubungan dengan gejala-gejala sosial suatu masyarakat berdasarkan ciri variasi bahasa dan ciri-ciri sosialnya.

Dalam kerangka pemahaman bahasa sebagai suatu jaringan komunikasi antar pribadi atau medium ekspresi interpersonal dan antar personal serta lingkup masalah sosial dalam konteks kebahasaan (speech community) adalah merupa-

kan suatu sistem yang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakatnya. Untuk itu, berdasarkan kelaziman masyarakat Bugis Baru yang memperoleh bahasa bu secara informal dan dalam situasi sistem sosial ke masyarakatan yang ada, dari padanya dapat diurai secara jelas dengan metode analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif yang diterapkan memberikan gambaran tingkatan-tingkatan sosial dalam suatu masyarakat yang menyebabkan adanya pola tingkatan berbahasa dalam berinteraksi, menyebabkan adanya perbedaan kelompok dalam berkomunikasi. Sehingga kita dapat melihat secara jelas bahwa kedudukan dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara pikir serta cara tutur dalam menyampaikan suatu gagasan atau ide. Dan adat istiadat yang selama ini berjalan dan menjadi pedoman bagi setiap warga masyarakat Baru sangat mempengaruhi pola berbahasa serta cara bertuturnya.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	
Halaman Persembahan	
Halaman pengesahan	
Lambang dan Singkatan	
Kata Pengantar	
Ucapan Terima Kasih	
A b s t r a k	
Daftar Isi	
Bab I.	
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasa Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Kerangka Teori	6
1.5 Tujuan Dan Manfaat	8
1.5.1 Tujuan	8
1.5.2 Manfaat	9
1.6 Metodologi	9
1.6.1 Lokasi Penelitian	9
1.6.2 Populasi dan Sampel	10

	1.6.2.1 Populasi	10
	1.6.2.2 Sampel	10
	1.6.2.2.1 Informan Primer	10
	1.6.2.2.2 Informan Sekunder	11
	1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	11
	1.6.4 Teknik Analisis Data	13
	1.6.4.1 Data	13
	1.6.4.2 Analisis Data	13
	1.7 Sistematika Penulisan	14
Bab II.	Gambaran Lokasi Penelitian	15
2.1.	Sejarah Singkat Terbentuknya Kecamatan Tanete Rilau	15
2.1.1	Pemerintahan	18
2.1.2	Letak Geografis	18
2.1.3	Penduduk	19
2.1.4	Pendidikan	19
2.1.5	Kebudayaan	20
2.2	Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Lakbata	20
2.2.1	Letak Geografis	21
2.2.2	Penduduk	22
2.2.3	Pendidikan	22
2.2.4	Agama	22
2.3.	Hubungan Antara Stratifikasi Sosial, Sosiologi dan Linguistik	23
Bab III.	Pembahasan	31
3.1.	Variabel Yang Diteliti	31

3.2.	Pembahasan Hasil Penelitian	31
3.2.1	Identifikasi Strata Lewat Kosa Kata Dasar	31
3.2.2	Identifikasi Strata Lewat Jabatan dan Gelar	41
3.2.2.1	J a b a t a n	41
3.2.2.1.1	Jabatan Kekuasaan (Pemerintahan)	41
3.2.2.1.2	Jabatan Keagamaan	43
3.2.2.2	G e l a r	44
3.2.3	Identifikasi Strata Lewat Silsilah Kekerabatan dan Respon Pengiyaan	47
3.2.3.1	Silsilah Kekerabatan	47
3.2.3.2	Respon Pengiyaan	48
3.2.4	Identifikasi Strata Lewat Formasi Pola Sapa	50
3.2.4.1	Formasi Pola Sapa Vertikal Conga	51
3.2.4.2	Formasi Pola Sapa Vertikal Cuku?	55
3.2.4.3	Formasi Pola Sapa Horizontal (sanra?)	59
3.2.4.3.1	Pola Sapa Intra Strata I	60
3.2.4.3.2	Pola Sapa Intra Strata II	65
3.2.4.3.3	Pola Sapa Intra Strata III	70
Bab IV.	P e n u t u p	76
4.1	Kesimpulan	76
4.2	Saran - saran	77
Daftar Pustaka	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Baru secara historis terbentuk dari akumulasi beberapa Daerah. Hal ini dikarenakan Daerah Baru merupakan Daerah Transisi. Ini dapat dilihat dari keadaan geografisnya, yang mana berbatasan langsung dengan Pangkep, Soppeng, Pare - pare dan Bone, sehingga daerah tersebut berikut aturan serta norma yang dianut, mempengaruhi tatanan kehidupan, paling tidak memberi warna dalam kehidupan masyarakat Baru pada aspek - aspek tertentu. Ini dapat dilihat dari perilaku kehidupan masyarakat yang masih tetap memadukan semua sumber tersebut dalam suatu kombinasi, meskipun kadang menciptakan satu model yang agak nya tampak lain.

Suasana era globalisasi saat ini memang akan diakui akan pengaruh yang sangat dirasakan terhadap segenap segi kehidupan termasuk tatanan kehidupan tadi, sehingga posisi dan pola anutan semakin terkkis dan tergeser sedikit demi sedikit.

Salah satu di antara yang tidak luput dari pengaruh dalam tatanan kehidupan tadi yakni tatanan struktur masyarakat Baru yang dulu pernah berdiri satu kerajaan secara tradisional, dikenal adanya tiga pelapisan sosial : (1). Arung; (2). Todeceng; (3). Tosama. Sistem pelapisan ini sejalan dengan pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa di tiap - tiap negara terdapat tiga unsur yaitu :

(1). mereka yang kaya sekali; (2). mereka yang ada di tengah; (3). mereka yang melarat (Soekanto, 1987 : 203). Namun sekarang sistem pelapisan tradisional tersebut semakin kurang jelas dengan munculnya sistem pelapisan sosial modern, sehingga ukuran kelinggian martabat seseorang tidak lagi diperhitungkan dari sudut garis keturunannya akan tetapi dari kedudukan, martabat, kekayaan dan sebagainya.

Pelapisan sosial modern seakan menyebabkan takaran keturunan secara tradisional tidak lagi diperhitungkan, namun demikian bukan berarti sudah lenyap sama sekali. Ukuran keturunan inipun juga masih dipakai walaupun tidak berlaku secara umum, tetapi masih ada sebagian masyarakat yang masih tetap menempatkan sistem struktur masyarakat tradisional tadi sebagai ukuran untuk menempatkan seseorang ke dalam lapisan di mana mereka pantas berada.

Bukan maksud untuk menciptakan keadaan jaman dahulu berlaku, tetapi dengan niat bahwa ternyata masyarakat Bugis Barru khususnya Tanete pernah menerapkan sistem masyarakat tradisional yang dapat terungkap lewat pembuktian yang masih ada sekarang.

Salah satu cara untuk mengamati seseorang dalam golongan mana dia berada dapat dilihat dari kosa kata yang digunakan dalam interaksi dengan masyarakat lewat pola dan kosa kata yang digunakan. Dari pola dan kosa kata dapat diidentifikasi yang selanjutnya dilakukan pengkategorian yang didasarkan pada frekwensi penggunaan bentuk dan pilihan kata.

Akibat dari adanya sistem lapisan masyarakat itu menyebabkan adanya perbedaan dalam kelompok berkomunikasi. Interaksi yang terjadipun menyebabkan adanya pola tingkatan berbahasa, ini menunjukkan bahwa bahasa

menjadi ciri kelompok tertentu (Kridalaksana, 1974 : 86). Dalam Bahasa Jawa umpamanya dikenal ada tingkatan tertentu dalam berbahasa yang dipakai dalam masyarakatnya yakni Kromo, Madya dan Ngoko. Kromo biasanya dipakai dalam lingkungan kraton, sedangkan Madya dipakai dalam hubungan formal dan bagi orang yang belum dikenal dan Ngoko dipergunakan pada masyarakat tingkat bawah.

Menurut Patada (1987 : 70) bahwa ketiga tingkat berbahasa di atas memberi pengertian bahwa kelompok besar atau kecil setiap bidang keahlian, jabatan dan lingkungan tertentu memiliki bahasa khusus yang tidak dipakai (dipahami) oleh kelompok lain. Ini berlaku pula dalam Bahasa Bugis dialek Baru dimana terdapat pola tingkatan berbahasa yakni bertutur secara horisontal dan jika dihubungkan dengan cara atau tingkat berbahasa dalam tiga lapisan, maka bertutur secara vertikal dapat dibagi dua yakni vertikal ke atas dan vertikal ke bawah. Norma-norma tingkat tutur yang dimaksud apabila interaksi hanya terjadi dalam komunikasi masyarakat tertentu maka mereka akan memakainya secara horisontal, dalam hal ini disebut bicara "sanra" yang artinya rata atau datar. Sedang tindak tutur dari golongan yang lebih rendah kepada golongan yang lebih tinggi, maka mereka bertindak tutur secara vertikal ke atas, disebut bicara "conga" yang artinya menengadah. Sebaliknya jika golongan yang lebih tinggi bertutur sapa kepada golongan yang lebih rendah, maka digunakan tindak tutur vertikal ke bawah atau disebut bicara "cukuq" yang artinya menunduk.

Salah satu faktor yang menyebabkan adanya pola tutur seperti yang dikemukakan di atas adalah adanya ingin dihargai dan dihormati. Selama masyarakat membenarkan rasa penghargaan kepada anggota masyarakat yang lain,

maka selama itu pula masyarakat terbagi dalam lapisan sosial dan secara tidak langsung turut pula mempengaruhi pola tutur sapa dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Jadi, secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa kerangka pemikiran sosial didasarkan pada konsepsi, bahwa pergaulan hidup yang wadahnya adalah masyarakat yang berintikan pada interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu proses, dari proses tersebut secara struktural akan timbul kelompok - kelompok sosial, kebudayaan, lembaga - lembaga sosial stratifikasi sosial (Soekanto, 1993 : 45).

Namun demikian yang menjadi masalah, yakni apabila yang diajak bicara tidak dikenal identitasnya dari golongan mana mereka berasal. Dengan demikian sangat sulit kiranya kita mengidentifikasi tingkat stratanya, sebab kadang kala tindak bertutur akan berubah jika yang diajak bicara' lain lagi. Tetapi dengan melihat pemakaian kosa kata maupun formasi pola sapa yang mereka gunakan kita dapat menentukan posisi di mana mereka berada.

1.2 Batasan Masalah

Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam merampungkan penulisan ini, di antaranya dialek, sosiolek, kronolek dan fungsiolek. Karena penulis tidak menghendaki penulisan ini menjadi kabur, maka dipilih yang paling dekat dengan obyek yang dikaji yaitu sosiolek. Sosiolek menurut Kridalaksana adalah variasi bahasa yang berkolerasi dengan kelas sosial atau kelompok pekerjaan (1984 :

181). Selain itu sosiolek adalah obyek kajian dari sosiolinguistik atau sosiologi



bahasa. Menurut Nebaban, cabang linguistik yang membuat sosiolek sebagai pusat perhatiannya disebut sosiolinguistik atau sosiologi bahasa (1991 : 15). Kajian Sosiolinguistik yang dimaksud adalah penggunaan bahasa oleh penutur tertentu untuk tujuan tertentu.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah membaca latar belakang di atas, tentunya akan muncul beberapa permasalahan yang membutuhkan penjelasan yang lebih rinci. Masalah tersebut tentunya tidak muncul begitu saja, akan tetapi dilatarbelakangi oleh adanya pelapisan sosial dalam masyarakat, khususnya masyarakat Bugis Tradisional Barru yang pernah memiliki sistem pemerintahan kerajaan. Permasalahan tersebut harus dapat dijelaskan secara sistematis, adapun permasalahan tersebut yaitu :

- a. Apakah sistem pelapisan sosial mempengaruhi jalannya komunikasi masyarakat bugis Barru?
- b. Apakah sistem pelapisan sosial dalam masyarakat mempengaruhi pola tingkatan berbahasa masyarakat bugis Barru?

Berdasarkan permasalahan tersebut diharapkan dapat menjelaskan secara terperinci tentang pengaruh stratifikasi sosial dalam masyarakat pada pola tindak tutur berbahasa serta penggunaan kosa kata oleh masyarakat berdasarkan golongan - golongannya.

1.4 Kerangka Teori

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat vital dalam kehidupan manusia sebab tanpa menggunakan bahasa interaksi sosial sangat sulit terjadi, demikian pula halnya hubungan komunikasi menjadi tidak lancar. Sebenarnya ada cara berkomunikasi selain bahasa, namun dianggap tidak efisien. Bahasa memberi kemungkinan jauh lebih baik dari pada berkomunikasi dengan menggunakan media di luar bahasa. Suatu kenyataan bahwa bahasa itu perlu dimiliki oleh setiap manusia, selain berfungsi sebagai alat komunikasi bahasa juga digunakan untuk mengidentifikasi diri terhadap sesama kelompok sosial dalam masyarakat.

Menurut Muliono yang dikutip oleh Darwis (1985 : 11) mengatakan bahwa bahasa diartikan sebagai pringan komunikasi antar pribadi yang di dalamnya orang berbagi pengalaman, mengungkapkan kesetiakawanan sosial, menyusun rencana, bermusyawarah dan dalam mengambil keputusan di dalam konteks guyuban bahasa (*speech community*). Selanjutnya Samsuri (1987 : 19) menyatakan bahwa pada prinsipnya bahwa semua bahasa sama di seluruh jagat ini dalam arti dihasilkan oleh alat ucap manusia dan merupakan suatu sistem unsur - unsur dan kaedah - kaedah bahasa yang disesuaikan dengan lingkungan dan (oleh) masyarakat di mana bahasa tersebut berada.

Dalam masyarakat Bugis Baru pada umumnya, bahasa yang pertama kali diperoleh adalah bahasa ibu dalam hal ini Bahasa Bugis. Bahasa Bugis biasanya tidak dipelajari secara formal di sekolah, tetapi didapatkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua dan biasanya dipelajari secara formal.

Sebagai alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah, diharapkan Bahasa Bugis tidak kehilangan penutur karena bahasa yang tidak mempunyai penutur lagi adalah bahasa yang mati dan otomatis tidak akan pernah berkembang dan menjadi bahasa yang klasik. Bahasa yang hidup adalah bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu secara berkesinambungan dan pemakainya pun beranjak dari generasi ke generasi dalam perjalanan dan perkembangan bahasa. Sedemikian erat keberadaan hubungan manusia dengan bahasa, sehingga penggunaan bahasa sebagai suatu gejala sosial dalam kehidupan sehari - hari bertalu begitu saja tanpa disadari.

Pada awalnya orang lebih banyak memperhatikan bahasa dalam bentuk struktur. Setelah timbul masalah bahasa yang berhubungan dengan fungsinya sebagai alat komunikasi, maka dicari jalan keluar dan lahirah sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bagian dari disiplin ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang dihubungkan dengan gejala - gejala sosial suatu masyarakat. Reading (1986 : 391) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan studi tentang bahasa dalam konteks sosial, sedangkan Kridalaksana (1974 : 94) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri variasi bahasa dan ciri - ciri sosial. Sedang variasi bahasa yang dimaksud dapat terjadi berdasarkan tempat, pemakai, situasi, status bahasa dan ragam bahasa (Pateda 1987 : 52 - 53).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat bahasa memperhatikan adanya keanekaragaman dalam berbahasa, sedangkan dari bahasa kita dapat melihat adanya keanekaragaman masyarakat. Keanekaragaman masyarakat yang dimaksud, yakni dengan adanya tingkatan - tingkatan di dalam

suatu masyarakat (strata sosial). Adanya lapisan - lapisan masyarakat yang berbeda menyebabkan adanya pola tingkatan berbahasa.

Mengacu pada pemakaian bahasa dalam tingkatan sosial tersebut, maka penulis akan membicarakan lebih banyak tentang pemakaian bahasa berdasarkan atas strata sosial dalam masyarakat. Ini berarti bahwa nantinya akan terlihat perbedaan pemakaian bahasa antara golongan yang satu dengan golongan yang lainnya, namun bukan berarti bahwa golongan yang satu dengan yang lainnya tidak saling memahami, akan tetapi sebagai pernyataan status sosial yang dimiliki dalam masyarakat Bugis Tradisional Barru secara keseluruhan. Berpijak dari sini, sehingga muncul pemakaian kosa kata yang berbeda di setiap golongan.

Dalam kosa kata dikenal adanya kosa kata dasar yaitu kata - kata yang tidak mudah berubah atau sedikit kemungkinannya dipungut dari bahasa lain (Tarigan 1984 :3), sedangkan menurut Kridalaksana (1984 : 110) menyatakan bahwa kosa kata adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Dalam hal ini dibagi dalam dua bagian yakni kosa kata aktif dan kosa kata pasif.

1.5 Tujuan dan Manfaat

1.5.1 Tujuan

Dalam mengangkat dan mengetengahkan pemakaian suatu bahasa dalam suatu masyarakat, bagi penulis merupakan suatu upaya untuk mempelajari eksistensi suatu bahasa dengan tujuan :



- a. Menjelaskan pengaruh stratifikasi sosial dalam membentuk perbedaan kelompok dalam berkomunikasi pada masyarakat bugis Baru.
- b. Untuk menjelaskan hubungan antara stratifikasi sosial dalam masyarakat dengan pola tingkat berbahasa pada masyarakat bugis Baru.

1.5.2. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Stratifikasi sosial dapat membentuk perbedaan kelompok dalam berkomunikasi pada masyarakat bugis Baru
- b. Ada keterkaitan antara stratifikasi sosial dalam masyarakat dengan pola tingkatan berbahasa pada masyarakat bugis Baru.

1.6 Metodologi

Metodologi sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Usaha itu harus menggunakan metode yang bertujuan memberkan garis - garis yang jelas untuk menjaga validitas suatu penelitian agar hasilnya mempunyai bobot yang tinggi.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini masuk ke dalam daerah Kabupaten Dati II Barru, yaitu tepatnya di wilayah Kecamatan Tanete Rilau dengan alasan bahwa pada jaman

dahulu pernah berdiri sebuah kerajaan yang menganut sistem struktur masyarakat tradisional dimana membedakan strata sosial yang sampai kini masih dapat diidentifikasi.

1.6.2 Populasi dan Sampel

1.6.2.1 Populasi

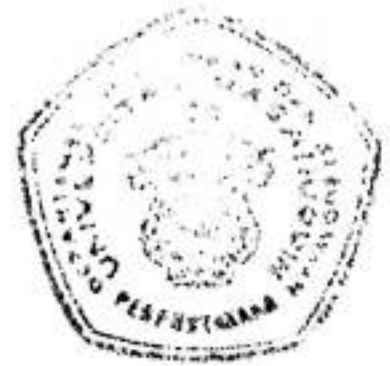
Populasi penelitian ini meliputi penutur asli yang berdomisili di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang tersebar di dua Kelurahan dan delapan Desa meliputi Lalolang, Tanete, Pancana, Lasitae, Lalabata, CorawaliE, Pao-pao, Tellupanua, Lipukasi dan Garessi.

1.6.2.2 Sampel

Mengingat besarnya populasi maka peneliti memilih masing-masing dua informan yang dianggap mampu mewakili kelompoknya masing-masing. Dari keseluruhan desa dan kelurahan penulis hanya memilih penutur yang berdomisili di desa Lalabata dengan alasan desa inilah yang menjadi ibukota kerajaan.

Sebagai sumber data, maka penelitian ini menggunakan dua golongan informan yaitu informan yaitu informan primer dan informan sekunder. Kriteria pemilihan informan pada penelitian ini adalah :

- a. Minimal berumur empat puluh tahun
- b. Penutur asli dari bahasa yang bersangkutan (Bahasa Bugis)



- c. Belum mendapat pengaruh luar

1.6.2.2.1 Informan Primer

Informan primer adalah informan yang memberikan data primer. Informan primer pada penelitian ini dibagi atas tiga kelompok yaitu kelompok satu mewakili strata I, kelompok dua mewakili strata II dan kelompok tiga mewakili mewakili strata III.

1.6.2.2.2 Informan Sekunder

Informan sekunder pada penelitian ini terdiri atas para pejabat pemerintah daerah Kabupaten, Kecamatan, Desa serta Sejarawan yang dianggap cukup mengetahui dan berwenang untuk memberikan keterangan serta menunjukkan informan primer.

1.6.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam kegiatan ini diperlukan adanya suatu pedoman (teori dan praktek). Pedoman inilah yang dimaksud dengan metode dan teknik pengumpulan data. Dalam metode ini dipergunakan beberapa metode dan teknik sebagai strategi untuk mendapatkan data valid yaitu :

- a. Penelitian Kepustakaan (library research)

Melalui metode ini penulis telah mempelajari literatur sosiologi, antropologi dan linguistik terutama sosiolinguistik sebagai acuan

sebelum terjun ke lapangan, selanjutnya sebagai perbandingan dengan peneliti lainnya.

b. Penelitian lapangan (field research)

Penelitian ini dilakukan dengan jalan terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data primer. Teknik yang digunakan adalah :

1. Observasi

Observasi diarahkan kepada pemakaian bahasa secara lisan mengenai ragam kosa kata yang digunakan oleh penutur berdasarkan tingkat stratifikasi di dalam masyarakat. Pengamatan dilakukan di lapangan dengan mengamati segala aspek yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh tiap - tiap golongan yang ada di dalam masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

2. Random Sampling

Pada teknik ini dilakukan dengan pengambilan kosa kata sebanyak - banyaknya. Semua kosa kata yang dipakai tiap golongan dikumpulkan tanpa memperhatikan kosa kata dasarnya. Ini dimaksudkan agar data terkumpul dengan cepat, setelah data terkumpul dibagi menurut kosa kata dasarnya yang selanjutnya memilih data yang dianggap mewakili data yang dianggap mewakili data - data lain dalam kelasnya.

3. Wawancara

Wawancara adalah cara pengambilan data berupa

percakapan antara peneliti dan informan sebagai nara sumber. Teknik ini dilakukan kepada informan yang telah memenuhi syarat, jadi penulis terlibat secara langsung.

4. Teknik Catat Rekam

Disebut teknik catat rekam karena pada kegiatan ini dilakukan pencatatan dan perekaman. Data yang terkumpul diklasifikasikan menurut golongan dan tingkat strata sosial pemakainya dan perekaman dilakukan untuk mencocokkan dan menjaga kesahihan data yang tercatat.

1.6.4 Teknik Analisis Data

1.6.4.1 Data

Data - data yang terkumpul diseleksi, diklasifikasikan kemudian dianalisis. Untuk memperoleh gambaran tentang pemakaian kosa kata masyarakat Bugis dialek Baru di Desa Labbata, data itu diklasifikasikan atas data yang ada kaitannya dengan pemakaian kosa kata secara vertikal dan data yang berkaitan dengan pemakaian kosa kata secara horisontal, serta pengidentifikasian dari segi tutur sapa.

1.6.4.2 Analisis Data

Dalam menganalisis data seperti di atas, peneliti menyiapkan langkah - langkah sebagai berikut :

- a. Hasil yang didapatkan dari wawancara dengan responden akan digambarkan pada pembahasan nanti yang kelak diharapkan dapat mengidentifikasi struktur sosial masyarakat melalui proses tutur sapa.
- b. Data analisis secara deskriptif.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca mengetahui dan menelaah tulisan ini, maka penulis akan menguraikan garis besar gambaran dari setiap bab sebagai berikut :

- a. Bab I merupakan Bab Pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kerangka teori, metodologi dan sistematika penulisan.
- b. Bab II mencakup gambaran umum lokasi penelitian termasuk di dalamnya sejarah terbentuknya Kecamatan Tanete Rilau, sejarah terbentuknya Desa Labata dan hubungan antara stratifikasi sosial, sosiologi dan linguistik.
- c. Bab III merupakan bab yang menjadi pokok permasalahan yang berisi variabel yang diteliti, pembahasan penelitian (dalam bentuk pengidentifikasian strata).
- d. Bab IV merupakan Bab Penutup dari semua pembahasan dari skripsi ini, di dalamnya tercakup mengenai kesimpulan dan saran - saran.

BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Sebelumnya telah kami uraikan bahwa lokasi penelitian berada di Desa Labata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Dati II Baru. Berikut ini akan digambarkan situasi Kecamatan dan Desa tempat di mana penulis meneliti.

2.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Kecamatan Tanete Rilau

Menurut data kesejarahan yang dilaporkan oleh penilik kebudayaan Kandep Dikbud Kecamatan Tanete Rilau tahun 1982 dijelaskan bahwa Tanete mempunyai arti daratan yang datar dan memanjang. Nama Tanete lahir pada pemerintahan kerajaan abad ke XVII. Pada awalnya Tanete bernama Agang Nionjo. Kerajaan Agang Nionjo merupakan kerajaan yang dikuasai oleh Kerajaan Gowa. Dan menurut adat kerajaan, setiap tahun Raja Agang Nionjo melakukan kasuwang kepada Raja Gowa sebagai tanda kesetiaan. Pada saat kasuwang tersebut datang utusan Raja Tanete Selayar melaporkan adanya anak Raja Luwu tenggelam di sekitar Tanjung Lassowa Selayar. Oleh Raja Gowa diperintahkan kepada kedua raja tersebut untuk mengantar mayat anak Raja Luwu tersebut ke Luwu. Sesampai di Agang Nionjo Raja Agang Nionjo meminta kepada Raja Tanete Selayar agar menginap semalam di Kerajaan tersebut. Untuk mempererat hubungan antara kedua kerajaan ini, maka Raja Agang Nionjo dan Raja Tanete Selayar sepakat menggantikan Agang Nionjo menjadi Tanete serupa dengan

nama Kerajaan Tanete Selayar. Dan pada masa pemerintahan Raja Tomaburu Limanna, kerajaan ini dinamai Tanete.

Kerajaan Tanete pernah diperintah oleh 22 Raja mulai tahun 1547 sampai 1950, adapun raja - raja tersebut adalah :

1. Datu Golla (Raja Agang Nionjo I).
2. Pangara Wampang (Raja Agang Nionjo II).
3. Tomatinroe ri Boko Kanjurina (Raja Agang Nionjo III).
4. Daeng Ngasseng (Raja Agang Nionjo IV).
5. To Rijallo ri Adenna (Raja Agang Nionjo V).
6. Daeng Sindjai (Raja Agang Nionjo VI).
7. Tomaburu Limanna (Raja Nionjo VIII). Pada masa ini Kerajaan Agang Nionjo berubah nama menjadi Tanete.
8. Petta Pallase - LaseE atau Petta To Sugie (Raja Tanete VIII).
9. Tomatinroe Rbulianna (Raja Tanete IX).
10. Lawaru Daeng Matlepu (Raja Tanete X).
11. Lasub Daeng Matajang (Raja Tanete XI).
12. We Patteke Tana Daeng Taniaga (Raja Tanete XII).
13. Latenri Oddang Sultan Yusuf Fahrudin (Raja Tanete XII).
14. We Tenri Leleang (Raja Tanete XIV).
15. Lamaddusila (Raja Tanete XV).
16. Lapatau Matinroe Ri Salomoni (Raja Tanete XVI).
17. Larupang Megga Dulung Lamuru (Raja Tanete XVII).
18. We Tenri Oile (Raja Tanete VIII).
19. We Pancaitana (Raja Tanete XIX).

20. We Patteke Tana (Raja Tanete XX).
21. Andi Baso (Raja Tanete XXI).
22. Andi Iskandar Oenroe (Raja Tanete XXII).

Kemudian pada tahun 1950 setelah terbentuknya Tanete menjadi wilayah administratif, maka daerah tersebut menjadi Kecamatan Tanete. Ibu kota Kecamatan yang semula berada di Pancana dipindahkan ke PekkaE dan sekitar tahun 1955 setelah Daerah Tingkat II Barru terbentuk, maka Kecamatan Tanete dipecah menjadi dua yaitu Tanete Ribu dan Tanete Riaja. Tanete Ribu Ibu kotanya tetap PekkaE sedangkan Kecamatan Tanete Riaja Ibu kotanya Ralla.

Pada awalnya Kecamatan Tanete Ribu terdiri dari 1 (satu) Kelurahan dan 4 (empat) Desa, yaitu :

- Kelurahan Labalang.
- Desa Lalabata.
- Desa Pancana.
- Desa Pao - pao.
- Desa Lipukasi.

Namun pada akhirnya terjadi pemekaran dan terbentuklah menjadi 2 (dua) Kelurahan dan 8 (delapan) Desa, yaitu :

- Kelurahan Labalang.
- Kelurahan Tanete.
- Desa Lalabata.
- Desa CorawaliE.
- Desa Pancana.
- Desa Lasitae

- Desa Pao - pao
- Desa Tellumpanua
- Desa Lipukasi
- Desa Garessei.

2.1.1 Pemerintahan

Tanete Rilau adalah bekas salah satu kerajaan di Daerah Sulawesi Selatan, yang pada jaman penjajahan Belanda masuk lingkungan pemerintahan Onder Afdeling Barru. Pusat Pemerintahannya berkedudukan di PekkaE.

2.1.2 Letak Geografis

Berdasarkan data yang diperoleh di Kantor Kecamatan Tanete Rilau dapat diketahui :

- a. Luas wilayah
Luas wilayah Kecamatan Tanete Rilau ialah 79,17 Km² atau 7,917 Ha.
- b. Batas wilayah
 - Sebelah Utara, yakni Kecamatan Barru.
 - Sebelah Timur, yakni Kecamatan Tanete Riaja.
 - Sebelah Selatan, yakni Kabupaten Pangkep.
 - Sebelah Barat, yakni Selat Makassar.

- c. Keadaan wilayah
- Curah hujan berkisar 2900 mm / tahun.
 - Keadaan permukaan, yaitu
 - Datar sampai berombak 60%
 - Berombak sampai berbukit 15%
 - Berbukit sampai bergunung 25%.

2.1.3 Penduduk

Berdasarkan data demografi akhir tahun 1994 Kecamatan Tanete Rilau, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Tanete Rilau yang terdiri dari 2 (dua) Kelurahan dan 8 (delapan) Desa, yaitu :

- a. Laki - laki : 14.268 jiwa
- b. Perempuan : 16.140 jiwa

sedangkan kepadatan penduduknya yaitu 379 jiwa / Km².

2.1.4 Pendidikan

Berdasarkan data di Kantor Kecamatan Tanete Rilau, dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang tersebar diberbagai Desa dan Kelurahan dapat dirinci sebagai berikut :

- a. TK : 7 buah.
- b. SD dan sederajat : 37 buah.

- c. SLTP dan sederajat : 4 buah.
- d. SLTA dan sederajat : 8 buah.
- e. PT dan sederajat : 1 buah.

2.1.5 Kebudayaan

Beberapa corak kebudayaan rakyat Bugis Tradisional yang pernah ada di Tanete meliputi karya sastra, seni tari dan seni ukir. Karya sastra dan tari yang pernah ada, yaitu :

- a. Bahasa Bissu.
- b. Bahasa Lagaligo.
- c. Bahasa Lontara.
- d. Tari Pajaga.
- e. Tari Bissu.

2.2 Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Lalabata

Nama Lalabata berasal dari kata Laleng Bata yang artinya di dalam benteng. Benteng yang dimaksud adalah benteng yang melingkupi ibu kota kerajaan (pada masa Kerajaan Tanete). Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sejak berdirinya Kerajaan Tanete, ibu kota kerajaan dipusatkan di Lalabata. Nanti setelah pada masa Pemerintahan We Tenri Oike (Raja Tanete XVIII) ibu kota kerajaan dipindahkan ke Pancana.



Desa Lalabata resmi dibentuk sekitar tahun 1956 dan jabatan Kepala Desa pertama kali dijabat oleh H. Hajar. Pada awalnya Desa Lalabata terbagi atas 6 (enam) Dusun, yaitu :

1. Dusun Lalabata
2. Dusun Alappang
3. Dusun Aluppange
4. Dusun Ance
5. Dusun Matajang
6. Dusun Bacu - bacu

Namun setelah adanya pemekaran Desa, maka keenam Dusun tersebut diciutkan hingga tinggal 3 (tiga) Dusun, yaitu :

1. Dusun Lalabata
2. Dusun Matajang
3. Dusun Bacu - bacu

2.2.1 Letak Geografis

Berdasarkan data yang ada di Kantor Desa Lalabata diketahui :

- a. Luas wilayah Desa Lalabata sekitar 3,46 Km²
- b. Batas wilayah
 1. Sebelah Utara : Desa CorawaliE
 2. Sebelah Timur : Kecamatan Tanete Riaja
 3. Sebelah Selatan : Desa Pancana
 4. Sebelah Barat : Desa CorawaliE

2.2.2 Penduduk

Berdasarkan data demografi dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Lalabata yang mendiami 3 (tiga) Dusun, sebagai berikut :

- a. Laki - laki : 1.663 jiwa
- b. Perempuan : 1.802 jiwa

sedangkan jumlah Kepala Keluarga yang ada di sekitarnya adalah 716 KK.

2.2.3 Pendidikan

Data yang diperoleh di Kantor Desa Lalabata diketahui bahwa sarana pendidikan di Desa Lalabata yang tersebar di tiga Dusun tersebut, adalah :

- a. TK : 1 buah.
- b. Sekolah Dasar : 7 buah.
- c. MIS : 1 buah.

2.2.4 Agama

Seratus persen penduduk Desa Lalabata menganut agama Islam. Ini dapat dimaklumi karena penyebaran Islam di Barru bermula di Desa Lalabata, ini dapat dibuktikan karena mesjid yang pertama dibangun dan tertua di Kabupaten Dati II Barru berada di Desa Lalabata.

Sedangkan bahasa sehari - hari yang dipakai adalah Bahasa Bugis (suasana formal maupun informal).

2.3 Hubungan Antara Stratifikasi Sosial, Sosiologi dan Linguistik.

Stratifikasi sosial erat kaitannya dengan masyarakat, sedangkan batasan tentang masyarakat jarang dirumuskan secara tegas oleh para sosiolog, artinya tidak diberikan ciri - ciri atau ruang lingkup tertentu yang dapat dijadikan acuan untuk mengadakan suatu analisa secara ilmiah. Kadang - kadang istilah masyarakat mencakup masyarakat sederhana yang buta huruf sampai pada masyarakat industrial yang modern dalam suatu negara. Tidak jarang pula istilah masyarakat dipergunakan untuk menggambarkan kelompok - kelompok kecil yang terorganisasi. Walaupun demikian Duncan Mitchel (1984 : 46) memberikan batasan bahwa masyarakat adalah kelompok orang yang memiliki persamaan dalam arti kata bahwa berhubungan erat satu sama lain.

Adanya saling ketergantungan di antara masyarakat menimbulkan adanya saling hormat menghormati atau saling menghargai, sedangkan kita ketahui bahwa selama masyarakat memberikan bentuk penghargaan kepada anggota masyarakat lainnya, maka selama itu pula masyarakat terbagi dalam tingkatan - tingkatan atau stratifikasi sosial.

Pitrim A. Sorokin yang dikutip oleh Sajogyo (1985 : 61) memberikan pengertian bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk ke dalam kelas - kelas secara bertingkat (hierarkhies). Dengan demikian bahwa dalam masyarakat ada sejumlah group sosial yang berbeda - beda dalam tata tertib sosial dari masyarakat di mana group - group itu memiliki sejumlah prestise.

Timbulnya sistem berlapis - lapis dalam masyarakat dapat pula terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat tersebut, tetapi ada pula dengan sengaja disusun untuk mengejar tujuan bersama. Namun telah menjadi gejala universal bahwa perbedaan atas lapisan - lapisan merupakan bagian dari sistem sosial terhadap masyarakat.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam masyarakat Bugis Tradisional Barru dikenal tiga lapisan sosial atau stratifikasi sosial yang utama yaitu (1) Arung (bangsawan); (2) Todeceng (menengah); (3) Tosama (rakyat jelata). Maka secara bertingkat pula ketiga lapisan ini secara berurut menempati posisi berlapis yakni masyarakat Arung menempati kedudukan yang paling tinggi, selanjutnya diikuti oleh masyarakat Todeceng sebagai golongan menengah dan lapisan paling bawah adalah masyarakat Tosama.

Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pengertian dari ketiga masyarakat tersebut, yaitu :

- a. *Masyarakat Arung (bangsawan)* terdiri dari para kerabat atau kaum istana seperti Raja / Datuq dan keluarga raja atau keturunan raja - raja yang pernah berkuasa dan dihormati oleh kedua golongan masyarakat di bawahnya.
- b. *Masyarakat Todeceng* adalah golongan yang berada di bawah tingkatan masyarakat Arung dan biasanya mereka yang ada dalam golongan ini akan menjadi orang kepercayaan raja serta tidak sedikit dari golongan ini akan diangkat menjadi pegawai istana dan dapat secara bebas keluar masuk istana. Golongan inipun dapat



menjadi mitra arung untuk melaksanakan pemerintahan, sehingga tercipta kedamaian dan kesejahteraan Dalam Negeri.

- c. *Masyarakat Tosama* biasa saja juga disebut dengan Pabbanua, yang masuk dalam golongan masyarakat ini adalah masyarakat kebanyakan (rakyat jelata) yang tunduk dan patuh kepada kedua golongan yang ada di atasnya. Golongan inilah yang menempati tingkatan paling bawah dalam tatanan kehidupan masyarakat Bugis Tradisional Baru.

Tingkatan - tingkatan tersebut merupakan gambaran bahwa masyarakat Bugis Tradisional Baru telah mengenal adanya stratifikasi sosial. Telah diketahui bahwa stratifikasi sosial adalah merupakan gejala sosial yang ada dalam masyarakat, sedangkan seluruh bentuk gejala sosial merupakan bidang yang dipelajari oleh sosiologi.

Istilah sosiologi dipopulerkan oleh August Comte tahun 1798 - 1857 setelah memperkenalkan istilah tersebut dalam bukunya *'The Discourse of The Positive Philosophy'* Yunus (1988 : 17).

Selanjutnya telah banyak muncul batasan - batasan tentang sosiologi, di antaranya Gazaba (1962 : 5) memberikan penjelasan bahwa sosiologi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *socius* yang diambil dari bahasa Yunani yang artinya teman dan *logos* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti berbicara. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang masyarakat. Selanjutnya Shadily (1984 : 1) memberikan batasan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hidup bersama dalam masyarakat serta

menyelidiki katan - katan antara manusia yang menguasai hidup ini.

Bagi Comte sendiri yang mengomentari istilah yang dipopulerkan itu (dikutip dari kamus sosiologi) mengatakan bahwa sosiologi adalah merupakan ilmu yang meliputi berbagai macam hal mengenai masyarakat dengan menyerap ilmu lain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gejala - gejala sosial yang ada dalam masyarakat merupakan bidang yang dipelajari oleh sosiologi, sedangkan sebagai pendukung untuk mengetahui gejala - gejala sosial tersebut jelas dibutuhkan bantuan disiplin ilmu - ilmu humaniora, misalnya antropologi, sejarah, bahasa (linguistik) dan lain sebagainya. Bahasa merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan sosiologi, karena dengan bahasa gejala sosial yang ada mudah untuk dipahami.

Bahasa dapat menjelaskan hampir seluruh gagasan yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya, dalam berinteraksi maupun dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat lainnya. Manusia tidak selamanya harus bertrok dan perang jika terjadi kesalahpahaman, namun cukup dengan bahasa sebagai komunikasi konflik yang ada dapat diatasi. Bagaimana mungkin kita mengetahui perasaan seseorang yang sedang tertawa jika dia tidak menjelaskan dengan bahasa bahwa "saya sedang bahagia" atau "ada sesuatu yang lucu".

Dengan kemampuan berbahasa manusia menampakkan diri sebagai makhluk yang termulia di antara jenis makhluk lainnya dan dilain pihak bahasa menjadi pelantara yang efektif untuk melahirkan pikiran dan penghayatan manusia. Dalam situasi apapun manusia dapat melakukan hubungan komunikasi satu sama

lain walau mereka tidak bertemu, tetapi cukup dengan kata-kata hal itu dapat dilakukan (Shadily, 1984 : 66).

Telah dijelaskan bahwa linguistik dengan sosiologi sangat erat kaitannya, karena tanpa menggunakan bahasa interaksi sosial sangat sulit terjadi dan hubungan komunikasi menjadi lancar. Walaupun sebenarnya ada cara berkomunikasi selain bahasa (lisan), namun dianggap tidak efektif. Dalam masa sekarang tidak bisa dibayangkan, bagaimana manusia dapat hidup tanpa menggunakan bahasa.

Untuk menjembatani kedua persoalan ini, di mana manusia sebagai pelaku bahasa dan manusia sebagai pelaku sosial maka dibutuhkan disiplin ilmu yang bisa mengantisipasi keduanya. Ini sejalan dengan pendapat Gazaba yang mengatakan bahwa tidak satupun disiplin ilmu di dunia ini yang dipandang sudah lengkap, karena banyak disiplin ilmu yang lain digabung untuk saling melengkapi (1962 : 2).

Sebagai wujud manifestasi dalam usaha memecahkan persoalan tersebut di atas, maka lahirlah sosiolinguistik. Hal ini wajar terjadi karena bahasa merupakan alat sosialisasi antara manusia dengan lingkungannya. Istilah sosiolinguistik menurut Darwis berasal dari perpaduan antara sosiologi dan linguistik. Sosio seakar dengan sosial yaitu merujuk pada pengertian masyarakat, sedangkan linguistik adalah suatu cabang ilmu yang secara umum mempelajari unsur-unsur bahasa serta hubungan unsur-unsur itu guna memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antar manusia (1985 : 12). Linguistik itu sendiri pertama kali diperkenalkan pada tahun 1808 dalam majalah ilmiah yang disunting oleh

Johann S. Vater dan Friedrich J. Bertuch (Kridalaksana 1984 : 116).

Telah banyak yang meberkan batasan - batasan tentang sosiolinguistik.

a. Nababan, P. W. J

Sosiolinguistik menurut Nababan (1984 : 14) adalah membahas aspek -aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor - faktor kemasyarakatan.

b. Rene Appel

Sosiolinguistik menurut Rene Appel yang dikutip oleh Pateta adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan pemakai bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan (1987 : 3).

c. Kridalaksana, Harimurti

Menurut Kridalaksana (1984 : 181) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Dari batasan - batasan di atas dapat dilihat pertalian antara sistem tutur sapa (bahasa) dan sistem sosial. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sistem tutur sapa diartikan sebagai sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan -ungkapan dalam suatu peristiwa bahasa, tentunya dalam hal ini sopan santun berbahasa (honorifik) tidak dapat diabaikan begitu saja.

Sopan santun dalam berbahasa bukan hanya terdapat pada sisi percakapan namun juga ditentukan bagaimana cara mengeloh pembicaraan, kapan harus diam, memotong pembicaraan orang lain dan bagaimana mengatur

tinggi rendah serta tekanan suara, karena latar belakang sosial budaya harus dipahami, bahwa sopan bagi kita belum tentu dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Dalam hubungan itu Tarigan (1986 : 49) menyatakan bahwa sebenarnya sopan santun berbahasa memiliki sifat yang tidak simetris, kedua bagian yang tidak sama. Jadi dapat dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil sopan santun yang simetris terlebih dahulu mengetahui latar belakang sosial budaya orang yang akan dihadapi sebelum melakukan komunikasi.

Yatim (1983 : 19) menjelaskan bahwa penggunaan ungkapan sopan santun (honorifik) berlaku bagi semua masyarakat di dunia ini, karena ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara bahasa dengan kehidupan sosial dimana bahasa tersebut digunakan. Ini terjadi karena kecenderungan untuk hormat menghormati mulai dengan antar individu sampai dengan antar bangsa. Utamanya bagi bangsa - bangsa yang berada di bagian Timur dunia ini, terlihat kecenderungan untuk saling hormat menghormati yang kemudian terpantul dalam cara mereka berbahasa, dalam hal ini posisi kekerabatan serta status sosial yang sangat berpengaruh. Lebih lanjut Pateda (1987 : 18 - 19) mengatakan hendaknya diperhatikan siapa yang diajak bicara, bagaimana keadaan lingkungan (situasi) ketika pembicaraan berlangsung.

Suatu kosa kata baru dianggap sopan bila memiliki nilai - nilai sosial pada masyarakat serta jauh dari basa - basi yang tidak berguna dan malah mendapat respon negatif dari lawan bicara. Untuk itu Lench yang dikutip oleh Tarigan (1986 : 39) menyebutkan bahwa ada 6 (enam) kategori yang harus diperhatikan dalam prinsip sopan santun, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan,

kesederhanaan, pemufakatan dan simpati. Dapat disimpulkan bahwa dalam memilih kosa kata yang dipakai untuk bertutur (berbahasa) perlu diingat tingkat formalitas dan status sosial pelaku bahasa.

Tingkat formalitas menentukan pemilihan istilah kekerabatan, sedangkan status sosial pelaku bahasa menentukan pemakaian kosa kata untuk bertutur menurut golongannya (strata) masing - masing dan secara otomatis akan menimbulkan adanya variasi bahasa dan pola tingkatan berbahasa.

Faktor utama yang menyebabkan adanya pola tingkatan berbahasa dalam masyarakat Bugis Barru, yaitu dengan adanya tingkatan - tingkatan sosial dalam masyarakat Bugis Tradisional Barru seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan dalam usaha mengidentifikasi stratifikasi sosial tersebut dapat ditentukan dari cara bertuturnya, jabatan atau gelar yang dimiliki serta silsilah kekerabatannya. Adapun cara bertutur yang kami maksud adalah pemilihan kosa kata pada saat bertutur atau berbahasa.

BAB III

P E M B A H A S A N

3.1 Variabel Yang Diteliti

Ada banyak cara yang dapat ditempuh dalam usaha mengidentifikasi sosial masyarakat, khususnya masyarakat Bugis Tradisional Baru. Sebelumnya telah kami jelaskan pada penulisan ini bahwa dalam usaha mengidentifikasi stratifikasi sosial tersebut dapat ditentukan dengan cara pemakaian kosa kata pada saat bertutur atau berbahasa, jabatan, gelar dan sivilah kekerabatan. Selanjutnya akan diusahakan pula untuk mengidentifikasi strata sosial tersebut dari segi pola sapa yang digunakan, apakah itu pola sapa vertikal (antar strata) ataupun pola sapa horisontal (intra strata).

3.2 Pembahasan Hasil Penelitian

3.2.1 Identifikasi Strata Lewat Kosa Kata Dasar

Dalam kosa kata dikenal adanya kosa kata dasar, yaitu kata - kata yang tidak mudah berubah atau sedikit kemungkinannya dipungut dari bahasa lain (Tarigan 1984 : 3). Adapun yang termasuk dalam kosa kata dasar tersebut, antara lain : (1) istilah kekerabatan; (2) nama - nama bagian tubuh; (3) kata bilangan pokok; (4) kata kerja pokok; (5). kata keadaan pokok; (6) benda - benda universal

dan (7) kata ganti (diri, penunjuk). Jenis kosa kata tersebut terdapat dalam Bahasa Bugis Dialek Barru dan lebih lanjut satu istilah tersebut yang mengacu pada satu konsep diungkapkan dalam dua atau tiga istilah yang juga tetap mengacu pada satu konsep. Dari istilah tersebut masing - masing strata memiliki istilah yang dipakai tersendiri, namun bukan berarti strata yang satu dengan strata yang lainnya tidak saling memahami tetapi sebagai pernyataan status sosial dalam masyarakat. Adapun contoh - contoh kosa kata dasar tersebut adalah :

a. Kata 'anak'

1. Strata I, menyebutnya kata itu dengan istilah "pattola" arti harfiahnya "tersangkut pada dahan", yang ditambah dengan sufiks (pa-) sebagai pembentuk kata benda. Jadi arti idiomatisnya "yang menjadi pengganti" dalam pengertian bahwa ketika orang tua sudah meninggal, maka dlah yang diangkat menjadi penggantinya. Ini dibaratkan sebagai buah yang sudah tua kemudian jatuh dan sebagian dari buah tersebut tersangkut di dahan, selanjutnya itulah yang akan berlanjut menjadi pohon yang besar dengan buah yang besar pula.
2. Strata II, menyebutnya kata ini dengan istilah "wija" yang artinya "keturunan". pengertian keturunan yang dimaksud yakni dengan turun temurun secara bertingkat, berlanjut secara terus menerus. Wija biasa dipandang dari segi kuantitas mengenai jumlah anak, biasa juga dipakai untuk mengkategorikan dalam satu rumpun keluarga.

3. Strata III, menyebutnya dengan istilah "ana?" artinya yang dilahirkan tanpa dipandang dari sisi fungsi sebagai pengganti maupun dalam dimensi kekerabatan. Pengertian anak di sini yakni suatu proses perkembangbiakan dari satu pasangan suami isteri dalam menghasilkan anak, jadi anak hanya dipandang dari dimensi biologisnya saja.

b. Kata "saudara"

1. Strata I, menyebutnya dengan istilah "sibdungeng" berasal dari kata "lodung" yang artinya buka dan mendapat afiksasi (si-) yang berarti sama dan (eng) pembentuk nomina yang berarti sama - sama dibuka. Lodung (buka) berarti suatu kehormatan yang sangat dijaga ketat secara bersama. Ini berkaitan dengan istilah "anak patola" dan "anak cera?" dalam silsilah kekerabatan. Walaupun keduanya bersaudara tiri akan tetapi mereka tetap bersama menjaga kewibawaan kerajaan.
2. Strata II, menyebutnya dengan istilah "silessureng" yang berasal dari kata "messu" yang berarti keluar yang proses pembentukan katanya sama seperti kata sibdungeng, namun mengalami perubahan bunyi dari simessukeng menjadi silessureng. Keluar diartikan berasal dari sumber yang terkungkung kemudian keluar ke alam bebas.
3. Strata III, menyebutnya dengan istilah "fada orane" atau "fada makkunrai". Fada berarti "sama", orane berarti "laki - laki" dan makkunrai berarti "perempuan". Artinya pandangan persaudaraan itu



ditinjau dari dimensi lahiriah atau jenis biologisnya tanpa mempersoalkan asal atau sumber dari mana mereka berasal.

c. Kata "tangan"

1. Strata I, menyebutnya dengan istilah "karameng" yang berarti "yang meraba" dimaksudkan sebagai tangan yang halus. Ini dikarenakan tangan Arung tidak pernah sekali bekerja keras.
2. Strata II, menyebutnya dengan istilah "lima" yang berarti "tangan yang terampil", ini diartikan tangan tersebut terlalu kasar, maksudnya fungsi tangan di sini berdasarkan keterampilan yang dimiliki terutama para pengrajin.
3. Strata III, menyebutnya dengan istilah "jari" yang berarti "tangan yang bekerja keras", dalam hal ini misalnya para tosama yang mengerjakan pekerjaan yang berat, sehingga tangan yang dimilikinya tampaknya besar dan kasar.

d. Kata "pantat"

1. Strata I, menyebutnya dengan istilah "pottb?" yang diartikan sebagai bagian tubuh yang diperhatikan. Bagian tersebut sangat menentukan dalam hal penyerasian pakaian ketika mengenakan pakaian kebesaran kerajaan.
2. Strata II, menyebutnya dengan istilah "pongke" yang berarti "pantat yang selalu bergoyang" maksudnya sesuatu yang menarik perhatian dan biasanya dipandang dari ukuran besar dan kecil.
3. Strata III, menyebutnya dengan istilah "ori" yang diartikan sebagai bagian tubuh yang dekat dengan pembuangan (anus), sehingga pantat orang tersebut dikatakan sebagai bagian anus (dubur) secara keseluruhan.

e. Kata "satu (tunggal)"

1. Strata I, menyebutnya dengan istilah "lungke" yang diharapkan melanjutkan generasi yang nantinya sebagai penerus dinasti (kerajaan) dan tetap menjadi pelindung dalam menyelamatkan rakyatnya.
2. Strata II, menyebutnya dengan istilah "seddi - eddi" yang dipandang dari segi kuantitas artinya di satu sisi tidak terlalu dipandang sebagai penentu utama yang dapat mempengaruhi kedudukan golongannya.
3. Strata III, menyebutnya dengan istilah "ale - ale" biasa diartikan "satu yang terabakan", artinya seakan - akan kehadirannya tidak diperhitungkan karena anggapan golongannya anak tersebut tidak akan dapat menakkan derajat golongannya.
(meskipun secara kuantitas bahwa nama yang dipakai untuk merujuk pada seseorang anak tetap satu, namun perhatian terhadap anak tersebut dalam skala besar berbeda).

f. Kata "berkata (berbicara)"

1. Strata I, menyebutnya dengan istilah "mabberekkada" yang arti harfiahnya "mabbere" artinya memberi dan "ada" artinya kata, kemudian dipadu menjadi memberi kata (berkata, berucap) dengan sopan santun, lemah lembut tutur katanya serta cara penyampaiannya yang halus walaupun serius. Apa yang diucapkan biasanya identik dengan aturan - aturan yang mesti dilakukakan, biasanya dalam bentuk wejangan, petunjuk atau arahan dalam memecahkan masalah.
2. Strata II, menyebutnya dengan istilah "mappau" berkata yang

dimaksud adalah bersifat informatif, artinya apa yang dikatakan tidaklah menjadi aturan yang harus ditaati atau dengan kata lain apa yang disampaikan dapat dipandang sebagai pertimbangan - pertimbangan.

3. Strata III, menyebutnya dengan istilah "makkeda" berkata yang dimaksud dapat berarti kasar dan tidak sopan, demikian pula makna apa yang dikatakannya tidak terlalu bermakna. Mungkin karena kurang memperhatikan aturan bertutur, sehingga apa yang dikatakannya tidak terlalu diperhitungkan.

g. Kata "pergi"

1. Strata I, menyebutnya dengan kata "nawelai" berasal dari kata "bele" yang berarti jauh, mengalami afiksasi "nawelai" yang berarti menjauhi dalam jarak antara dua pihak. Jadi pengertiannya orang yang pergi diasosiasikan dengan jarak yang ditempuh.
2. Strata II, menyebutnya dengan istilah "nabbokori" berasal dari kata "boko" yang berarti bagian belakang. Artinya orang yang pergi diidentikkan dengan tubuh bagian belakang yang menjauhi bagian depan orang yang ditinggalkan.
3. Strata III, menyebutnya dengan istilah "nasalai" berasal dari kata "sala" yang berarti pisah. Biasanya muncul dalam kata "massala" artinya memisahkan diri atau mengisolasi diri. Jadi "nasalai" berarti "mengisolasi diri dari". Ini disebabkan karena orang - orang dari golongan tosama (ata) yang pergi jauh tidak akan pernah kembali lagi. Ini didasari oleh prinsip bahwa walaupun kembali derajatnya sebagai tosama (ata) tidak akan berubah.

h. Kata "indah"

1. Strata I, menyebutnya dengan istilah "magagga". Indah yang dimaksud adalah yang tampak halus, sopan sesuai dengan aturan - aturan dan menjadi patokan keindahan dalam masyarakat.
2. Strata II, menyebutnya dengan istilah "magello", indah yang dimaksudkan adalah merupakan hasil kreasi dari jabaran yang telah ditentukan tadi artinya keindahan yang muncul itu merupakan jabaran kecil dalam keindahan yang tadi.
3. Strata III, menyebutnya dengan istilah "makanja", indah yang dimaksud adalah merupakan pandangan yang condong pada segi kreasi dengan tidak memperhatikan kualitas.

i. Kata "habis"

1. Strata I, menyebutnya dengan istilah "masempo", ini diasosiasikan sebagai sesuatu itu "belum ada" karena merupakan tabu jika sesuatu barang yang dikatakan habis. Dan sebagai konsekuensinya barang tersebut tidak akan bisa didapatkan lagi.
2. Strata II, menyebutnya dengan istilah "de?nagaga", diartikan bahwa keberadaan barang tersebut sudah tidak ada ditempatnya (sudah berpindah tempat).
3. Strata III, menyebutnya dengan istilah "cappu", ini diartikan sebagai sesuatu barang sudah tidak ada lagi, karena kemampuan untuk mengembalikannya tidak terjamin.

j. Kata "saya"

1. Strata I, menyebutnya dengan istilah "wataku", ini berasal dari kata "watang" yang artinya menampakkan kehadirannya secara utuh, yakni mengandakan kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan yang

dimaksud adalah kekuatan kekuasaan atau kekuatan ekonominya. Pernyataan wataku menampakkan pengukuhan diri secara berlebihan.

2. Strata II, menyebutnya dengan istilah "aleku", ini berasal dari kata "ale" yang artinya saya yang dalam kehadirannya dapat diperhitungkan, mampu menciptakan sesuatu atau mengubah sesuatu baik berupa hasil keterampilan maupun menjalankan jabatan atau tugas yang diembankan oleh Raja. Namun "aleku" tidak tampil secara utuh karena masih ada unsur - unsur ketergantungan.
3. Strata III, menyebutnya dengan istilah "iya?", ini bisa diartikan dengan penyerahan diri, karena pada dasarnya merupakan mengungkapan akan ketidakmampuan dalam melaksanakan atau menciptakan sesuatu. Dimana disadari bahwa strata III memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Ini dilatari oleh kurangnya kemampuan ekonomi serta kemampuan untuk berbuat. Mereka senantiasa mengalami tekanan, karena mereka dibatasi oleh aturan - aturan yang harus dijalankan sebagai rasa hormat dan bakti kepada penguasa (raja).

Selain dari kosa kata tersebut di atas ternyata masih banyak kosa kata yang lain yang muncul sebagai identitas golongan (strata). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini penulis menurunkan matrik lentang bagaimana perbandingan pemakaian kosa di setiap strata. Adapun matrik tersebut adalah :

Kosa Kata Dasar	Istilah Yang Dipergunakan		
	Sirata I	Sirata II	Sirata III
- anak	patibola	wija	ana?
- saudara	silodungeng	silessureng	fada orane / fada makkunrai
- tangan	karameng	ima	jari
- pantat	potto?	pongke	ori
- satu (tunggal)	tungke	seddi - eddi	ale - ale
- berkata / berucap	mabberekkada	mappau	makkeda
- pergi (meninggalkan)	nawelai	nabbokori	nasalai
- indah	magagga	magello	makanja
- habis	masempo	de?nagaga	cappu
- bulan	keteng	keteng	uleng
- saya	wataku	aleku	lya?
- menyeberang	malimbang	malliweng	matekka
- potong	rette	teppe	polo
- baruga	baruga	sarappo	tamping
- mulut	sumpang	timu	bawa
- meninggal	matinro	mate	majejo
- pusara	kalokko	jera	kebburu
- tangga	sapana	addengeng	tuka?
- rumah	salassa, saoraja, bola sada	bola	bola - bola
- panggil	tampai	gorai	obbil, ollil

- linggis	fanroli	soddang	fakkali
- sebentar	cinampe	cina?	matu
- lapar	maliwaseng	malupu	malupu
- sehat	majjappa	madising	magala
- tandu	panca	pabbule	palempa

Demikian kata - kata yang telah ditemukan di lapangan yang pada awal pembicaraan masih samar untuk diidentifikasi. Tetapi setelah mengacu pada kosa kata dasar dan perubahan tema pembicaraan, maka akan muncul perbedaan akan tetapi kedalaman makna yang dikandungnya berbeda.

Dari hasil pengidentifikasian tersebut di atas dapat diberi catatan bahwa ada banyak hal yang melatarbelakangi munculnya perbedaan istilah dalam pemakaian kosa kata dasar di setiap strata. Di antaranya kekuasaan tertinggi yang dimiliki oleh strata tertentu, sehingga mereka sering menampilkan ego yang berlebihan serta ungkapan daya emosional yang tinggi. Selanjutnya ekonomi (kekayaan) turut pula mempengaruhi perbedaan tersebut. Harta benda yang dimiliki oleh strata I tidak boleh disamai terlebih disaingi oleh strata yang ada di bawahnya (strata I dan strata II), misalnya kata "baruga". Kata ini sangat tabu bila diucapkan oleh strata I dan strata II terlebih - lebih untuk membangun sebuah baruga. Baruga hanya bisa dibangun di lingkungan istana kerajaan, sehingga kata "baruga" hanya diucapkan oleh kaum bangsawan (strata I), sedangkan strata II menyebutnya "sarappo" dan strata III menyebutnya dengan istilah tamping (sesuai dengan kemampuan dan keharusan yang mereka bangun). Bukan mustahil jika masih ada lagi kosa kata yang berbeda di setiap strata.

3.2.2 Identifikasi Strata Lewat Jabatan dan Gelar

3.2.2.1 Jabatan

Stratifikasi sosial seseorang dapat pula diidentifikasi dengan adanya jabatan yang mereka sandang. Pada masa pemerintahan kerajaan, masyarakat Bugis Tradisional Baru mengenal adanya dua jenis jabatan. Yang pertama adalah jabatan dalam kekuasaan pemerintahan (ade?) dan yang kedua adalah jabatan dalam keagamaan yang biasa juga disebut sara?.

3.2.2.1.1 Jabatan Kekuasaan (Pemerintahan)

Sebagaimana layaknya dengan pemerintahan suatu negara, maka pada zaman kerajaan juga dikenal dengan adanya jabatan tertinggi yang berbeda di pusat pemerintahan, yang dipimpin langsung oleh Datu atau Raja (strata I). Seorang Datu tentunya memiliki pejabat - pejabat pemerintahan yang membantu melaksanakan jalannya pemerintahan. Pejabat - pejabat pemerintahan tersebut yang nantinya digolongkan ke dalam lingkungan Todeceng (strata II). Pejabat yang terpilih adalah mereka yang mempunyai dedikasi tinggi dan mereka dapat dipercaya.

Selanjutnya ada pula yang disebut dengan istilah "ata", walaupun sebenarnya strata I dan strata II secara keseluruhan menganggap dirinya sebagai ata di hadapan strata I. Akan tetapi ata yang dimaksudkan adalah seorang hamba yang dijadikan sebagai abdi (pesuruh, pelayan) di lingkungan strata I. Mereka

yang mengabdikan diri terdiri dari tawanan perang, orang yang melanggar adat dan ada pula yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka harus mengabdikan dirinya ataupun memohon bantuan kepada Raja demi kelangsungan hidupnya. Para "ata" ini pada umumnya berasal dari golongan Tosama (strata III).

Adapun jabatan - jabatan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Strata I (bangsawan) berkaitan dengan jabatan seperti :

1. Datu (Raja)
2. Sullewatang (wakil pengganti)

"Sullewatang berasal dari kata 'sulle' yang berarti *ganti* dan 'watang' yang berarti *diri secara utuh*. Jadi dapat diartikan bahwa Sullewatang adalah merupakan pengganti Raja secara utuh dalam melaksanakan pemerintahan apabila seorang Raja sedang berhalangan untuk menjalankan pemerintahan, maka seorang Sullewatang haruslah kerabat atau keluarga dekat dari Raja itu sendiri".

b. Strata II (todeceng) berkaitan dengan jabatan - jabatan seperti :

1. Pangngade, sama dengan penasehat.
2. Pabbicara, sama dengan penentu kebijakan.
3. Suro Maddaju, sama dengan pengawal pribadi.
4. Suro Mateppe, sama dengan Humas.
5. Jennang, sama dengan pemangku adat.
6. Pajaga, sama dengan dayang - dayang.
7. Kino, adalah merupakan ibu pesusuan (ibu suri).

- B. Kamo, adalah suami dari Kino.
- c. Strata III (tosama) berkaitan dengan jabatan - jabatan seperti Ata (pesuruh, pelayan) yang terdiri atas :
1. *Ata Maradeka*, merupakan ata yang dimerdekan oleh Raja. Biasanya ata ini berasal dari tawanan perang.
 2. *Ata Manggorvongi*, merupakan ata yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Ata ini akan merdeka bila mereka mampu menghidupi keluarganya.
 3. *Ata Mana*, biasa juga disebut ata puppu. Merupakan ata yang melanggar adat, sehingga mereka dihukum dan dijadikan ata untuk selama - lamanya dan dari generasi ke generasi.

Adapun tosama / pabbanua (strata III) yang lainnya secara keseluruhan tidak tersedia jabatan untuknya. Mereka hanya sebagai warga kerajaan yang mempunyai hak dan kewajiban yang telah ditetapkan.

3.2.2.1.2 Jabatan Keagamaan

Salah satu pengaruh masuknya agama Islam di Kerajaan Tanete adalah adanya berbagai peranan baru dan jabatan - jabatan baru yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan. Nilai - nilai dan aturan Islam memberikan pengaruh serta prestise tersendiri kepada pejabat agama. Para pejabat agama dan peranannya mendapat tempat tersendiri dalam lingkungan masyarakat.

Jabatan keagamaan atau sara? yang tertinggi pada masyarakat Bugis Tradisional Baru dipegang oleh Kali atau biasa juga disebut Khadi atau Puwa? Kali.

Jabatan - jabatan lain di bidang keagamaan, adalah :

- a. Imang (iman).
- b. Gurutta (Ustaz / Mubaligh).
- c. Katte / Guru Wanua (Khatib).
- d. Bilala (bilal) sebagai tukang azan.
- e. Doja, yang mengurus kebersihan dan memukul bedug apabila masuk waktu shalat.

Para pejabat agama dan peranannya masing - masing merupakan suatu golongan Todeceng yang elite, dalam artian elite agama dimana mempunyai pengaruh dan prestisenya berdasarkan nilai - nilai atau aturan - aturan Islam.

3.2.2.2 Gelar

Selain jabatan tersebut di atas, maka pemakaian gelar turut pula mempengaruhi strata sosial di dalam lingkungan masyarakat Bugis Tradisional Baru. Lewat gelar yang disandang, apakah itu pada saat terjadi pola resiprokal antara si penyapa dan yang disapa atau yang sedang dalam perbincangan, maka dapat diidentifikasi pada posisi (strata) mana mereka berada. Semua strata yang ada di dalam masyarakat Bugis Tradisional Baru mempunyai gelar masing - masing yang tentunya mempunyai perbedaan antara golongan (strata) yang satu dengan golongan yang lainnya.

Adanya sistem gelar dalam masyarakat Bugis Tradisional Barru jelas memperlihatkan tingkat stratifikasi sosial pemiliknya. Hal ini dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut ini :

a. Strata I (Arung)

Pemberian gelar untuk strata I (Arung) biasanya dikaitkan dengan nama negeri dimana ia diangkat menjadi Datu (Raja) dan tempat di mana ia mangkat. Adapun proses pemberian atau penempatan gelar tersebut biasanya menyebutkan nama diri (aseng ale) yang diikuti dengan nama gelar tersebut atau sebaliknya menyebutkan nama gelar terlebih dahulu kemudian diikuti dengan nama diri (aseng ale).

Adapun contoh - contoh gelar yang berkaitan dengan strata I, seperti :

1. Andi Baso Datu Tanete.
2. Lapatau MatinroE ri Sabmoni.
3. We Tenri Leleang MatinroE ri Soreang.
4. Puang Lolo Ujung Pangara Wampang.
5. La Tenri Oddang Sultan Fahrudin MatinroE ri Masu?na.

b. Strata II (todeceng)

Pemberian gelar untuk strata II (todeceng) biasa dikaitkan dengan nama Daerah (lili) tempat mereka menjalankan pemerintahan. "Lili" yang dimaksud adalah daerah - daerah bagian yang berada di bawah pemerintahan kerajaan. Para Kepala - kepala Lili tersebut bertanggung jawab kepada Datu. Proses pemberian

gelar tersebut yaitu dengan cara menyebutkan nama gelar yang diikuti dengan nama Lili.

Adapun contoh - contoh gelar yang berkaitan dengan strata II, seperti :

1. Anreguru Butung.
2. Puwa? Lolo Aropo.
3. Gellareng Putianging.
4. Matba Pancana.

Pemberian gelar bagi strata II tersebut di atas tidak mencantumkan nama diri (aseng ale) akan tetapi hanya diikuti dengan nama daerah (lili) masing - masing. Berbeda dengan strata I yang mana mencantumkan nama diri (aseng ale) sesudah atau setelah nama gelar.

c. Strata III (tosama).

Untuk strata III (tosama) hanya dipanggil Ambo untuk laki - laki dan Indo untuk perempuan (orang tua) atau biasa juga dipanggil Baco untuk laki - laki dan Becce untuk perempuan (remaja). Lain halnya jika Ambo / Indo tersebut sudah mempunyai keturunan, maka gelar Ambo dan Indo akan diikuti dengan nama anak yang tertua.

Adapun contoh gelar yang berkaitan dengan strata III (tosama), seperti :

1. Ambo / Indo.
2. Indo / Becce.

3. Ambo Beddu (Ambonya Beddu).
4. Indo Ruhe (Indonya Ruhe).

3.2.3 Identifikasi Strata Lewat Silsilah Kekerabatan dan Respon Pengiyaan.

3.2.3.1 Silsilah Kekerabatan

Di lingkungan strata II maupun strata III, silsilah kekerabatan bukanlah sesuatu yang berpengaruh dalam formasi pola sapa. Berbeda dengan mereka yang tergolong dalam lingkungan strata I, sapaan bisa muncul secara beraneka ragam karena adanya pengaruh dari silsilah kekerabatan tersebut. Ini dikarenakan adanya istilah "Arung tasa dan Arung Cera?" di dalam lingkungan strata I.

Arung tasa diistilahkan sebagai "Arung Murni" yaitu Arung yang lahir dimana kedua orang tuanya berasal dari golongan arung pula (ayah dan ibu berdarah biru), sedangkan Arung Cera? diistilahkan sebagai "Arung Campuran" artinya Arung yang lahir di mana hanya satu dari kedua orang tuanya (ayahnya atau ibunya yang berdarah biru) yang berasal dari golongan Arung.

Arung tasa biasa dikaitkan dengan "Ana? Pattola", sedangkan Arung Cera? biasa dikaitkan dengan "Ana? Cera?". Dan untuk memberikan gambaran lebih jelas, maka penulis menurunkan matrik tentang silsilah kekerabatan, dapat dilihat di bawah ini.

Orang Tua		
	♀	♂
Arung	Arung Arung Tasa (ana? Pattola) sapaan : Bau, Bau + Andi	Bukan Arung Arung Cera? (ana? Cera?) sapaan : Daeng.
Bukan Arung	Arung Cera? (ana? Cera?) Sapaan : Andi	Sapaan yang diterima tergantung dari jabatan/strata

Sapaan yang diterima oleh Arung Tasa berbeda dengan sapaan yang diterima oleh Arung Cera?. Arung Tasa (ana? pattola) disapa dengan panggilan Bau, Puang Bau, Andi Bau oleh strata lainnya termasuk ana? cera? sendiri, sedangkan Arung Cera? (ana? cera?) disapa dengan Andi (jika ayahnya yang Arung) dan Daeng (jika bunya Arung).

Anak Pattola menyapa bunya dengan "puang", sedangkan ana? cera? menyapa bunya dengan "emma". Namupun demikian baik ana? pattola maupun ana? cera? tetap disapa "puang" oleh strata II dan strata III. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan lebih rinci pada formasi pola sapa.

3.2.3.2 Respon Pengiyaan

Dalam kehidupan masyarakat Bugis Tradisional Barru, respon pengiyaan menjadi ukuran yang sangat berarti dalam menentukan stratifikasi sosial seseorang. Ada dua jenis bentuk respon pengiyaan yang berkaitan dalam kehidupan tradisional ini yaitu :

- a. Respon Pengiyaan "iyo" digunakan oleh :
 1. Strata I kepada Strata II dan Strata III.

2. Strata II kepada strata III.
 3. Intra strata II
 4. Intra strata III.
- b. Respon pengiyaan "Iye" digunakan oleh :
1. Strata III kepada strata I dan strata II.
 2. Strata II kepada strata I
 3. Intra strata I
 4. Intra strata II

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini akan diperlihatkan matrik pemberian dan penerimaan respon pengiyaan sebagai berikut :

Memberi / Menerima	Strata I	Strata II	Strata III
Strata I	Iye? Puang Iye? Iye? Bau Iye? Andi Iye? Daeng	Iye? Puang Iye? Puang + Bau Iye? Bau Iye? Andi Iye? Daeng	Iye? Puang Iye? Puang + Bau Iye? Bau Iye? Andi Iye? Daeng
Strata II	Iye? Puwa? + Jabatan Iye? Puwa? Iye? Iyo?	Iye? Puwa? + Jabatan Iye? Puwa? Iye? Iyo?	Iye? Puwa? + Jabatan Iye? Puwa? Iye? Daeng Iye?

Strata III	lyo? Ambo lyo? Indo lyo?	lyo? Ambo lyo? Indo lyo?	lyo?
------------	--------------------------------	--------------------------------	------

Demikianlah format pemberian dan penerimaan respon pengiyaan yang diatur sedemikian rupa. Jika ada strata (kecuali strata I) yang menyalahi aturan tersebut, misalnya strata III memberikan respon pengiyaan "lyo?" kepada strata I maupun strata II, maka mereka disebut "masobe" yaitu seseorang yang dianggap lancang dan itu bisa berakibat kurang baik bagi kehidupannya.

3.2.4 Identifikasi Strata Lewat Formasi Pola Sapa.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa di dalam formasi pola sapa dikenal adanya formasi pola sapa vertikal (antar strata) dan formasi pola sapa horisontal (intra strata). Formasi pola sapa vertikal dibagi dalam dua jenis yaitu vertikal ke atas atau "bicara conga" (VCo) dan vertikal ke bawah atau "bicara cuku?" (VCu). Selanjutnya formasi pola sapa horisontal disebut juga dengan istilah "bicara Sanra?" (HS).

Dari penjelasan tersebut dapat diuraikan tentang hal yang berlaku umum, yakni:

- Vertikal "conga" berlaku bagi strata II dan strata III tetapi tidak berlaku bagi strata I.
- Vertikal "cuku?" berlaku bagi strata I dan strata II, tetapi tidak

berlaku bagi strata III.

- c. Formasi pola sapa horizontal berlaku bagi semua strata yang ada dalam masyarakat

Untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci, maka penulis menurunkan matrik tentang formasi pola sapa tersebut, yaitu :

Pemberi Penerima	Strata I	Strata II	Strata III
Strata I	HS	VCo	VCo
Strata II	VCu	HS	VCo
Strata III	VCu	VCu	HS

Dari matrik di atas dapat diuraikan bahwa formasi pola sapa vertikal conga? terjadi antara strata II kepada strata I ataupun strata III kepada strata I dan strata II, sedangkan formasi pola sapa vertikal cuku? terjadi antara strata I kepada strata II dan strata III serta strata II kepada strata III.

3.2.4.1 Formasi Pola Sapa Vertikal

Formasi pola sapa vertikal "conga" adalah sistem tindak tutur antara strata yang rendah kepada strata yang lebih tinggi, seperti strata III kepada strata II dan III atau strata II kepada strata I.

Pada dasarnya strata I menerima kata sapa "puang" dari strata II dan strata III dan strata II menerima kata sapa "puwa?" dari strata III. Hal ini dipengaruhi oleh

adanya faktor wibawa, kharisma dan jabatan / gelar yang dimiliki oleh strata tersebut, sehingga muncul perasaan hormat dan segan. Akan tetapi dalam kenyataannya hal ini tidaklah sedemikian sederhana. Justru dengan adanya faktor-faktor tersebut mengakibatkan munculnya kata sapaan yang lebih bervariasi.

Adapun pola pemberian dan penerimaan kata sapa dengan formasi pola sapa vertikal "congca" adalah sebagai berikut :

a. Pola sapa strata II kepada strata I menggunakan kata sapa seperti :

1. Orang Tua

- Puang
- Puang + jabatan
(misalnya : Puang Datu; Puang Sulewatang)
- Puang + jabatan + daerah
(misalnya : Puang Datu Tanete)
- Puang + daerah
(misalnya : Puang Tanete)
- Pella + jabatan
(misalnya : Pella Datu)
- Pella + daerah
(misalnya : Pella Pancana)
- Arung
- Arung + daerah
(misalnya : Arung Tanete)
- Ajoareng
- Puang + Boene (isteri Datu)
- Idi? + puang
(misalnya : Idi? Yapparelluang Puang)

- (-ki) + puang
(misalnya : Ilaleng(-ki) Puang)
- lye? + puang

2. Remaja

- Puang
- Puang + Bau
(Arung Tasa)
- Puang + Bau + Aseng Ale
(Arung Tasa)
(misalnya : Puang Bau Oddang)
- Puang + Bau + Andi + Aseng Ale
(Arung Tasa)
(misalnya : Puang Bau Andi Oddang)
- Puang + Andi
(Arung Cera?)
- Puang + Andi + Aseng Ale
(Arung Cera)
(misalnya : Puang Andi Baso)
- Puang + Daeng + Aseng Ale
(Arung Cera?)
(misalnya : Puang Daeng Rani)
- ldi? + puang
(misalnya : ldi? lungenna Puang)
- (-ki) + puang
(misalnya : Altama (-ki) Puang)
- lye? + puang

b. Pola sapa strata III kepada strata I mempergunakan kata sapa yang sama dengan strata II kepada strata I.

c. Pola sapa strata III kepada strata II mempergunakan kata sapa, adalah sebagai berikut :

1. Orang Tua

- Puwa?

- Puwa? + Jabatan

(misalnya : Puwa? Pabbicara)

- Puwa? + Jabatan + Aseng Ale

(misalnya : Puwa? Pabbicara Macoa)

- Puwa? + Gelar

(misalnya : Puwa? Anreguru)

- Puwa? + Gelar + Lili

(misalnya : Puwa Anreguru Pancana)

- Puwa? + Aseng Ale

(misalnya : Puwa? Lotong)

- Idi? + Puwa?

(misalnya : Idi? Tampai Puwa?)

- (-ki) + Puwa?

(misalnya : Urennua(-ki) Puwa?)

- Iye? + Puwa?

2. Remaja

- Ana

- Ana + Aseng Ale

(misalnya : Ana Beddu)

- Daeng + Aseng Ale

(misalnya ; Daeng Bani)

- ki? + Aseng Ale

(misalnya : Idi? Beddu)

- (-ki) + Aseng Ale

(misalnya : Iyoli(-ki) Beddu)

- Iye?

Dari pola pemberian dan penerimaan kata sapa dengan formasi pola sapa vertikal "congga" seperti di atas dapat diuraikan bahwa pemakaian kata sapa "puang" diberikan kepada strata I dengan tidak memandang umur dan silsilah kekerabatannya. Selain faktor jabatan, faktor keturunan turut pula mempengaruhi pola pemberian dan penerimaan kata sapa pada strata I.

3.2.4.2 Formasi Pola Sapa Vertikal Cuku?

Formasi pola sapa vertikal cuku? adalah sistem tindak tutur antara strata yang tinggi kepada strata yang lebih rendah.

Adapun pola pemberian dan penerimaan kata sapa dengan formasi pola sapa vertikal cuku? sebagai berikut :

a. Pola sapa strata I kepada strata II mempergunakan kata sapa sebagai berikut :

1. Orang Tua

- Puwa? + Jabatan

(misalnya : Puwa? Suro)

- Puwa?

- Puwa? + Jabatan + Aseng Ale
(misalnya : Puwa? Jennang Tiro)
- Puwa? + Gelar + Lili
(misalnya : Puwa? Lolo Aropo)
- Puwa? + Aseng Ale
(misalnya : Puwa? Malolo)
- Puwa? + Lili
(misalnya : Puwa? Soreang)
- Jabatan + Aseng Ale
(misalnya : Gurulla Aji Bangko)
- Aseng Ale
(misalnya : Sossong, Laono !)
- Gelar + Aseng Ale
(misalnya : Gellareng Sulle)
- Idi? + Puwa?
(misalnya : Idi? Puwa? narapi keleng)
- (-ki) + Puwa?
(misalnya : Lao(-ki) mai Puwa?)
- Iko + Aseng Ale
(misalnya : Iko Tappa sulle)
- Iye? + Puwa?
- Iyo + Aseng Ale
(misalnya : Iyo Rahing)

2. Remaja

- Aseng Ale

(misalnya : Beddu Sama)

- Iko + (Aseng Ale, anu)

(misalnya : Iko Beddu atau Iko Anu)

- (-ko) + (Aseng Ale, anu)

(misalnya : Empe(-ko) kaluku Beddu atau
Empe(-ko) kaluku Anu)

- iyo

b. Pola sapa strata I kepada strata III mempergunakan kata sapa, sebagai berikut :

1. Orang Tua

- Ambo, Indo

(misalnya : Ingga asenna anammu Ambo)

- Ambo, Indo + (Aseng anak tertua)

(misalnya : Ambo Ruhe atau Indo Ruhe)

- Anu

(misalnya : Tampai lkino anu !)

- Aseng Ale

- Iko + (ambo, indo, anu, aseng ale)

(misalnya : Iko Ambo)

- (-ko) + (ambo, indo, anu, aseng ale)

(misalnya : Lao(-ko) barugaE Beddu)

2. Remaja

- Anu
- Baco
- Becce
- Aseng Ale
- lko + (baco, becce, anu, aseng ale)
- (-ko) + (baco, becce, anu, aseng ale)
- Iyo.

- c. Pola sapa strata II kepada strata III mempergunakan kata sapa yang sama dengan strata I kepada strata III.

Dari pola - pola pemberian dan penerimaan kata sapa antar strata (vertikal "congca" dan vertikal "cuku?") tersebut di atas, dapat diuraikan bahwa :

- a. Strata yang lebih tinggi menerima dan memberi kata sapa yang lebih bervariasi dibanding dengan strata yang lebih rendah.
- b. Pemakaian kata sapa "puang" diberikan kepada strata I dengan tidak memandang umur maupun silsilah kekerabatannya.
- c. Faktor keturunan turut pula mempengaruhi pola sapa penerimaan dan pemberian kata sapa kepada strata I.
- d. Kata sapa yang diterima seseorang sangat dipengaruhi oleh jabatan / gelar yang disandang.
- e. Pemakaian kata ganti nominal idi? kata ganti obyek (-ki) diberikan kepada strata yang lebih tinggi, sedangkan kata ganti nominal ko dan kata ganti obyekatif (-ko) diberikan kepada strata yang lebih rendah.

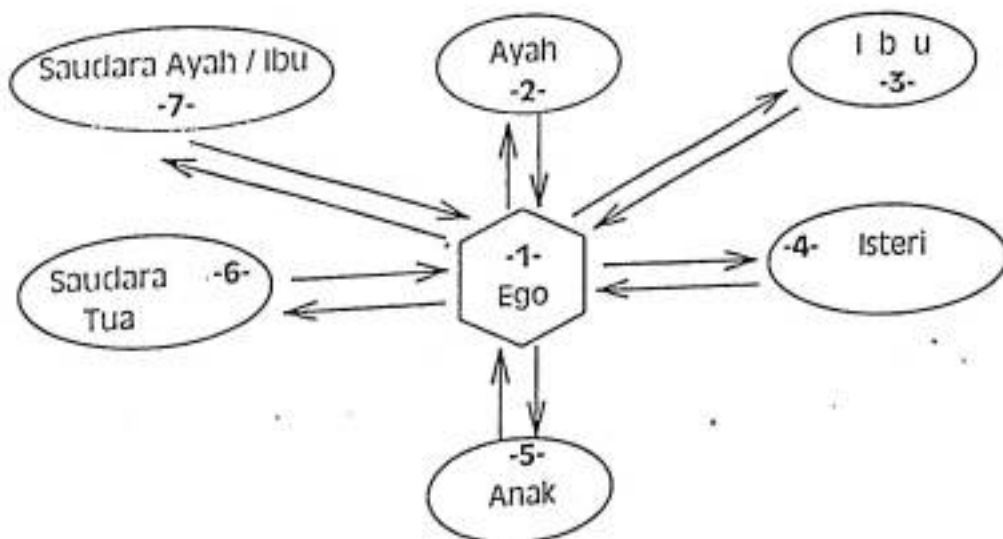
belum diketahui identitas dirinya.

- g. Respon pengiyaaan "yo?" hanya diberikan kepada strata yang lebih tinggi dan respon pengiyaaan "yo" diberikan kepada strata yang lebih rendah.
- h. Hubungan antar strata lebih banyak yang bersifat formal dari pada informal.

3.2.4.3 Formasi Pola Sapa Horizontal (sarra?)

Formasi pola sapa intra strata (horizontal) masyarakat Bugis Tradisional Baru jauh lebih bersifat informal dari pada yang kental. Hal ini bersifat kebalikan dari formasi pola sapa antar strata (vertikal).

Berikut ini penulis memperlihatkan suatu skema yang dibuat oleh Yalm (1981 / 1982) dan berlaku umum pada setiap strata. Skema ini berpusat pada satu ego yang mengembangkan sapa secara resiprokal (hubungan timbal balik) kepada lingkungannya dapat dilihat pola hubungan berikut ini.



Dalam formasi pola sapa horizontal (intra strata), akan dilihat pemakaian kata sapa di setiap strata dalam lingkungan stratanya masing - masing seperti :

- a. Pola sapa intra strata I
- b. Pola sapa intra strata II
- c. Pola sapa intra strata III

3.2.4.3.1 Pola Sapa Intra Strata I

Berdasarkan skema di atas, dapatlah digambarkan bagaimana pemakaian kata sapa yang digunakan dalam lingkungan keluarga sebagai berikut :

- 1 - 2 = Puang
Idi?
(-ki) + puang
iye?
- 2 - 1 = Ana?
aseng ale
ana? + aseng ale
ko?
(-ko)
iyo.
- 1 - 3 = Puang (arung tasa)
emma (arung cera?)
Idi?
(-ki) + (puang, emma)



3 - 1 = iye?
Ana?
aseng ale
ana? + aseng ale
ko
(ko)
iyo.

1 - 1 = (A)ndi
aseng ale
(A)ndi + aseng ale
idi?
(-ki)
ko
(-ko)
iye?
iyo.

4 - 1 = Puangk
daeng (bisa dikuti aseng ale)
idi?
(-ki)
iye?

1 - 5 = Ana?
aseng ale
ana? + aseng ale

- ko
 (-ko)
 iyo.
- 5 - 1 = Puang
 idi?
 (-ki).
- 1 - 6 = Daeng
 daeng + (aseng ale, bau)
 idi?
 (-ki)
 iye?.
- 6 - 1 = (A)ndi
 aseng ale
 (A)ndi + aseng ale
 idi?
 (-ki)
 ko
 (-ko)
 iye?
 iyo.
- 1 - 7 = Puang (bisa dikuti aseng ale)
 idi?
 (-ki)
 iye?

7 - 1 = Ana?
aseng ale
ana? + aseng ale
ko
(ko)
iyo.

5 2 = Puang
puang + nene?
idi?
(-ki)
iye?.

5 - 3 = Puang
puang + nene?
idi?
(-ki)
iye?.

5 - 7 = Puang
puang + nene?
idi?
(-ki)
iye?.

2
3 - 5 = Ana?
7 aseng ale

ana? + aseng ale

ko

(-ko)

iyō.

4 - 6 = Daeng

daeng + (aseng ale, bau)

idi?

(-ki)

iyē?

6 - 4 = (A)ndi

aseng ale

(A)ndi + aseng ale

idi?

(-ki)

ko

(-ko)

iyē?

iyō.

4 - 2 = Puang

idi?

(-ki)

iyē?

4 - 3 = Puang

idi?

(-ki)
 iye?
 4 - 7 = Puang
 di?
 (-ki)
 iye?
 2
 3 - 4 = Ana?
 7 aseng ale
 ana? + aseng ale
 ko
 (ko)
 iyo.

3.2.4.3.2 Pola Sapa Intra Strata II

1 - 2 = Ambo
 petta
 puwa?
 di?
 (-ki)
 iye?
 2 - 1 = Ana?
 aseng ale

- ana? + aseng ale
 ko
 (-ko)
 iyo
 1 - 3 = Indo
 emma
 idi?
 (-ki)
 iye?
 1 - 4 = (A)nri?
 aseng ale
 (A)nri + aseng ale
 ko
 (-ko)
 iyo.
 4 - 1 = Daeng
 daeng + aseng ale
 idi?
 (-ki)
 iye?
 1 - 5 = Ana?
 aseng ale
 ana? + aseng ale
 ko

- (-ko)
 iyo
 5 - 1 = Ambo
 petta
 puwa?
 idi?
 (-ki)
 iye?
 1 - 6 = Daeng
 daeng + aseng ale
 idi?
 (-ki)
 iye?
 6 - 1 = (A)nri
 aseng ale
 (A)nri + aseng ale
 ko
 (-ko)
 iyo
 7 - 1 = (Ambo, petta, puwa?) + aseng ale (untuk laki - laki)
 idi?
 (-ki)
 iye?
 (Indo, emma) + aseng ale (untuk perempuan)

idi?

(-ki)

iye?

5 - 2 = Nene? + aseng ale

idi?

(-ki)

iye?

5 - 3 = Nene? + aseng ale

idi?

(-ki)

iye?

5 - 7 = Nene? + aseng ale

idi?

(-ki)

iye?

2

3 - 5 = Ana?

7

aseng ale

ana? + aseng ale

ko

(-ko)

iyō.

4 - 6 = Daeng

daeng + aseng ale



- idi?
(-ki)
iye?
6 - 4 = (A)nri
aseng ale
(A)nri + aseng ale
ko
(-ko)
iyo
4 - 2 = Ambo
petta
puwa?
idi?
(-ki)
iye?
4 - 3 = Indo
emma
idi?
(-ki)
iye?
4 - 7 = (Ambo, Petta, Puwa?) + aseng ale (untuk laki - laki) dan
(Indo, emma) + aseng ale (untuk perempuan)
idi?
(-ki)

2 iye?
 3 - 4 = Ana?
 7 aseng ale
 ana? + aseng ale
 ko
 (-ko)
 iyo.

3.2.4.3.3 Pola Sapa Intra Strata III

1 - 2 = Ambo
 Ambo + aseng ale
 idi?
 (-ki)
 ko
 (-ko)
 iye?
 iyo

2 - 1 = Aseng ale
 ko
 (-ko)
 iyo

1 - 3 = Indo

indo + aseng ale

idi?

(-ki)

ko

(-ko)

iyé?

yo

3 - 1 = Aseng ale

ko

(-ko)

yo

1 - 4 = Aseng ale

Indo + aseng anak sulung (kalu sudah punya anak)

ko

(-ko)

yo

4 - 1 = Daeng

aseng ale

daeng + aseng ale

ambo + aseng anak sulung (kalu sudah punya anak)

idi?

(-ki)

ko

(-ko)

- iye?
 iyo
 1 - 6 = Aseng ale
 ko
 (-ko)
 iyo.
 6 - 1 = Aseng ale
 ko
 (-ko)
 iyo.
 1 - 7 = Ambo (bisa dikuli dengan aseng ale)
 Indo (bisa dikuli aseng ale)
 ki?
 (-ki)
 ko
 (-ko)
 iye?
 iyo
 7 - 1 = Aseng ale
 ko
 (-ko)
 iyo
 7 - 2 = Ambó + toa (bisa dikuli aseng ale)
 ki?

(ki)

ko

(ko)

iyē?

iyō.

5 - 3 = Indo + loa (bisa dikuti oleh aseng ale)

idi?

(ki)

ko

(ko)

iyē?

iyō

5 - 7 = (Indo, ambo) + loā (bisa dikuti aseng ale)

idi?

(ki)

ko

(ko)

iyē?

iyō

2

3 - 5 = Aseng ale

7

ko

(ko)

iyō.

- 4 - 6 = Aseng ale
 ko
 (-ko)
 iyo.
- 6 - 4 = Aseng ale
 ko
 (ko)
 iyo.
- 4 - 2 = Ambo (bisa diikuti aseng ale)
 idi?
 (ki)
 ko
 (-ko)
 iye?
 iyo.
- 4 - 3 = Indo (bisa diikuti aseng ale)
 idi?
 (-ki)
 ko
 (-ko)
 iye?
 iyo.
- 4 - 7 = (Ambo, indo) + aseng ale
 idi?



(-ki)

ko

(-ko)

iyé?

ko.

2

3 - 4 = Aseng ale

7 ko

(-ko)

iyó

Dari pola - pola kata sapa intra strata tersebut di atas, maka dapat diuraikan bahwa :

- a. Pemakaian kata sapa dalam formasi pola sapa intra strata (horisontal) dipengaruhi oleh faktor umur dan status dalam keluarga.
- b. Dalam hal umum, isteri dianggap berada di bawah suami. Ini dapat dilihat dari kata sapa yang dipergunakan seperti puang, daeng pada suaminya. Dalam hal ini faktor umur tidak diperhitungkan, dalam artian bahwa seorang isteri walaupun berumur lebih tua tetap menyapa suaminya dengan kata sapa seperti di atas.

BAB IV

P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Istilah kekerabatan, gelar, jabatan kekuasaan maupun jabatan keagamaan dalam masyarakat Bugis Tradisional Barru turut mempengaruhi pemakaian kata sapa.
- b. Penggunaan kata sapa dalam formasi pola sapa antar strata lebih banyak bersifat formal, sedang kata sapa dalam formasi pola sapa intra strata lebih banyak bersifat informal. Hal ini disebabkan karena dalam formasi pola sapa intra strata faktor kekerabatan sangat menonjol.
- c. Dengan mendeteksi pola sapa yang digunakan oleh masyarakat bugis tradisional di Barru dapat diketahui dengan jelas pelapisan masyarakat yang terdiri atas tiga tingkatan atau strata. Ketiganya adalah strata I (arung), strata II (todeceng), dan strata III (tosama).

Dengan demikian pendekatan sosiolinguistik makro dapat dijadikan alat identifikasi secara efektif.

4.2 Saran - saran

Sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah, diharapkan Bahasa Bugis tidak kehilangan penutur. Bahasa yang tidak memiliki penutur adalah bahasa yang mati dan sudah bisa dipastikan tidak akan pernah berkembang dan akan menjadi bahasa klasik.

Penelitian ini (penentuan stratifikasi sosial masyarakat Bugis Barru dengan pendekatan sosiolinguistik) merupakan salah satu upaya untuk melestarikan nilai - nilai budaya tradisional di bidang kebahasaan. Hendaknya penelitian terhadap nilai - nilai budaya tradisional di bidang kebahasaan seperti ini terus ditingkatkan dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Husen, 1982.

"Penaknaan Morfem Terkat Honorifik Di Kalangan Penutur Asli Bahasa Bugis dari Berbagai Strata Sosial". Lembaga Penelitian Unhas : Ujung Pandang.

Alwasilah, Chuedar, 1985.

"Sosiologi Bahasa". Angkasa : Bandung.

_____, 1986.

"Linguistik Suatu Pengantar". Angkasa : Bandung.

Darwis, Muhammad, 1985.

"Corak Pertumbuhan Bahasa Indonesia di Perkampungan PT. Arun Aceh Utara". Pusat Latihan Penelitian Ilmu - ilmu Sosial, Universitas Syiah Kuala : Banda Aceh.

Gazalba, Sidi, 1962.

"Hubungan Bahasa, Sosial, Kebudayaan". Pusata Antara : Jakarta.

Kridalaksana, Harimurti, 1974.

"Fungsi dan Sikap Bahasa". Nusa Indah : Ende Flores.

_____, 1984.

"Kamus Linguistik". PT. Gramedia : Jakarta

Muthulada dan kawan - kawan, 1977.

"Fungsi dan Kedudukan Bahasa Bugis di Sulawesi Selatan".

Pusat Bahasa : Jakarta

Mitchell, Duncan, 1984.

"*Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial*". PT. Bina Aksara : Jakarta.

Nababan, P.W.J., 1984.

"*Sosiolinguistik*". PT. Gramedia : Jakarta.

_____, 1986.

"*Sosiolinguistik Suatu Pengantar*". PT. Gramedia : Jakarta.

Paleda, Mansoer, 1987.

"*Sosiolinguistik*". Angkasa : Bandung.

Penilik Kebudayaan DEPDIKBUD Tanele Rilau, 1982.

"*Data Kesejahteraan Kecamatan Tanele Rilau*". Kabupaten Dati II Daru.

Readin, Hugo F., 1986.

"*Kamus Ilmu-ilmu Sosial*". Terj. Sahat Simamora, Bina Aksara : Jakarta.

Sajogyo, Pudjiwati, 1985.

"*Sosiologi Pembangunan*". Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta Bekerja sama dengan Badan Koordinasi Keluarga Bencana Nasional : Jakarta

Samsuri, 1987.

"*Analisa Bahasa*". Airlangga : Jakarta.

Shadily, Hasan, 1984.

"*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*". Bina Aksara : Jakarta.

Sibarani, Robert I, 1982.

"*Ilmu dan Bahasa*". PT. Cita Aditya Bakti : Bandung

Soekanto, Soejono, 1987.

"*Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*". Rajawali Press :

Jakarta.

....., 1993.

"*Sosiologi Suatu Pengantar*". Raywali Press : Jakarta.

Tarigan, Henry Guntur, 1984.

"*Pengajaran Kosakata*". Angkasa : Bandung.

....., 1986.

"*Pengajaran Pragmatik*". Angkasa : Bandung.

Yatim, Nurdin, 1981 / 1982.

"*Penggunaan Kata Sapa Bahasa Makassar Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*". (suatu penelitian Sosiolinguistik). Proyek Penelitian Universitas Hasanuddin : Ujung Pandang.

....., 1983.

"*Sub Sistem Honorifik Dalam Masyarakat Makassar Tradisional*". (sebuah penelitian Sosiolinguistik). Proyek Penelitian Universitas Hasanuddin : Ujung Pandang.

Yunus, Ilyas - Farid Ahmad, 1988.

"*Sosiologi Islam Dan Masyarakat Kontemporer*". Terj. Hamid Hasayib, Mizan Bandung.

oOo _____ oOo